

# AKUNTANSI AKTIVITAS : SUATU PERBAIKAN TERHADAP SISTEM AKUNTANSI TRADISIONAL

STUDI KASUS PADA PT. SAMI SURYA INDAH  
PLASTIK INDUSTRI ( SSI ) DI SOLO

## SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**A. SIGIT WISNUGROHO**

NIM : 932114057

NIRM : 930051121303120055

PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
**1999**

**AKUNTANSI AKTIVITAS: SUATU PERBAIKAN  
TERHADAP SISTEM AKUNTANSI TRADISIONAL  
STUDI KASUS PADA PT. SAMI SURYA INDAH  
PLASTIK INDUSTRI ( SSI ) DI SOLO**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi

Di susun Oleh:

**A. Sigit Wisnugroho**

NIM : 932114057

NIRM : 930051121303120055

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

## Skripsi

# **AKUNTANSI AKTIVITAS: SUATU PERBAIKAN TERHADAP SISTEM AKUNTANSI TRADISIONAL STUDI KASUS PADA PT. SAMI SURYA INDAH PLASTIK INDUSTRI ( SSI ) DI SOLO**

Oleh:


A. Sigit Wisnugroho

NIM : 932114057

NIRM : 930051121303120055

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

  
(Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc)

Tanggal : 1 - April - 1999

Pembimbing II

  
(Drs. E. Sumardjono, MBA)

Tanggal : 7 - April - 1999

## Skripsi

# AKUNTANSI AKTIVITAS: SUATU PERBAIKAN TERHADAP SISTEM AKUNTANSI TRADISIONAL STUDI KASUS PADA PT. SAMI SURYA INDAH PLASTIK INDUSTRI ( SSI ) DI SOLO

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

A. Sigit Wisnugroho

NIM : 932114057

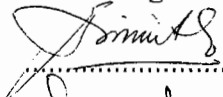
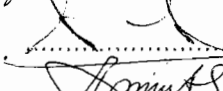
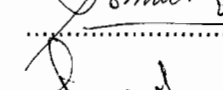
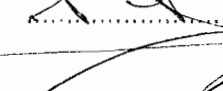
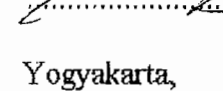
NIRM : 930051121303120055

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 1 Juni 1999  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, MBA
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc
Anggota	Drs. E. Sumardjono, MBA
Anggota	Drs. H. Herry Maridjo, M. Si

Tanda tangan

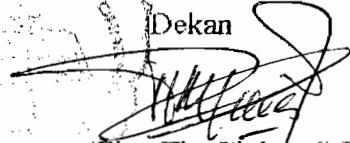
  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

Yogyakarta,

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan

  
(Drs. Th. Gieles. S.J.)

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- o Sebab Tuhan begitu mencintai dunia sehingga Dia memberikan satu-satunya Putranya dan siapa saja yang percaya kepadanya tidak akan binasa, tetapi mempunyai hidup yang kekal ( Roma 8 : 28)
- o Saya tidak tahu siapa kakek saya, saya lebih berkepentingan untuk mengetahui akan jadi apa cucunya ( Abraham Lincoln )
- o Jenius adalah satu persen (1%) dan sembilan puluh sembilan persen (99%) adalah keringat
- o Untuk menempuh perjalanan yang paling sulit, kita hanya perlu mengambil satu langkah setiap kali, tetapi kita harus terus melangkah ( Zig-Ziglar )
- o Tidak ada masa depan dalam pekerjaan apapun, masa depan terletak pada orang yang memegang pekerjaan ( Jim Bishop )
- o Dia tidak cantik, tetapi dia mungkin bisa cantik kalau seseorang terus-menerus mengatakan kepadanya bahwa dia cantik ( J.B Priestley )

Skripsi ini dengan penuh kebahagiaan,

saya persembahkan kepada:

1. **Almamaterku**
2. Bapak dan ibu **Widayanto yang ku sayangi**
3. Kakakku **Mbak Dyah**
4. Adikku Nanik, Fitri, Kris dan Anna
5. Sahabatku mas Cahyo dan
6. Semua yang mencintai penulis

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya yang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, ... April '99

Penulis

  
(A. Sigit Wisnugroho)

Abstrak  
**Akuntansi Aktivitas: Suatu Perbaikan Terhadap  
Sistem Akuntansi Tradisional  
Studi Kasus Pada PT. Sami Surya Indah Plastik Industri**

A. Sigit Wisnugroho  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta 1999

Sistem akuntansi biaya tradisional telah memberi kontribusi yang besar pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Dalam perkembangan selanjutnya, sistem akuntansi biaya tradisional memiliki berbagai kelemahan salah satunya adalah pemakaian pemicu biaya yang diasumsikan dan bukan berdasarkan aktivitas atau kegiatan yang menimbulkan biaya.

*Activity-based costing system* timbul sebagai suatu kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi biaya yang mampu merefleksikan konsumsi sumberdaya dalam berbagai kegiatan untuk menghasilkan produk. *Activity-based costing system* adalah sistem yang terdiri dari dua tahap, yaitu: pertama; melacak biaya pada berbagai aktivitas dan tahap kedua; melacak biaya ke berbagai produk.

Tujuan penelitian adalah: 1). Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan sistem pembebanan BOP yang selama ini diterapkan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri, 2). Kemudian melihat kondisi atau syarat yang mendukung diterapkannya ABC, 3). Usaha-usaha yang mungkin dapat dilakukan, 4). Dan juga manfaat yang dapat diperoleh PT. Sami Surya Indah Plastik Industri bila menerapkan sistem ABC. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah suatu studi kasus di satu bagian tertentu dari perusahaan yaitu departemen produksi.

Dari analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Hal tersebut karena pemakaian *cost driver* yang berbeda. Pada sistem *activity-based costing* pemakaian *cost driver* lebih bervariasi dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional. Perbedaan tersebut menyebabkan : a). Produk PP (45x 60) mengalami kenaikan sebesar 47,06%, b). Produk PP (56 x 80) mengalami kenaikan sebesar 50,24%, c). STH (45 x 80) mengalami kenaikan sebesar 7,8%, d). STM (50 x 70) mengalami kenaikan sebesar 12,08%, e). STB (50 x 80) mengalami kenaikan sebesar 18,32%, f). STBM (70 x 110) mengalami penurunan sebesar 6,59%, g). JMTM (75 x 115) mengalami penurunan sebesar 11%, h). STMB (75 x 110) mengalami penurunan sebesar 7,5%. i). STMB (75 x 125) mengalami penurunan sebesar 14,35%, j). Terpal Biru (300 x 300) mengalami kenaikan sebesar 26,03%. Perbedaan-perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa sistem *activity-based costing* dapat diterapkan oleh perusahaan.

ABSTRACT  
Activity Accounting: An Improvement of the  
Traditional Accounting System  
Case Study at PT. Sami Surya Indah Plastics Industry

A. Sigit Wisnugroho  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta 1999

The traditional cost accounting system has given a big contribution in the allocation of factory overhead cost. In the subsequent development, however, this system showed various weaknesses, especially in using "cost drivers" based on certain assumptions not on the activities that cause cost to occur.

Activity-based costing tries to answer the need for cost accounting information which is able to reflect the use of resources in the various activities needed to produce a product. Activity-based costing consists of two stages, firstly: to trace the cost in various activities and secondly: to trace the cost to various products.

The purpose of this research is 1) To know the weaknesses of the system of factories overhead cost assignment as system applied in PT. Sami Surya Indah Plastics Industry, 2) To observe the conditions or prerequisites that support the implementation of the Activity Based Costing (ABC) system, 3) The efforts that should be done, 4) And also the benefits obtained system if it's, applied in PT. Sami Surya Indah Plastics Industry. This research is focused on only one division of the company, i.e. the production department.

The conclusion drawn from data analysis and discussion is that there are differences in the allocation of factory overhead cost to product. This is because there are differences in the use of cost drivers. In the activity-based costing system, the use of cost drivers has more variation than in the traditional cost accounting system. As result of these differences: a). Product PP (45 x 60) increased by 47,06%, b). Product PP (56 x 80) increased by 52,44%, c). Product STH (45 x 80) increased by 7,8%, d). Product STM (50 x 70) increased by 12,08%, e). STB (50 x 80) increased by 18,32%, f). STBM (70 x 110) decreased by 6,59%, g). JMTM (75 x 115) decreased by 11%, h). STMB (75 x 110) decreased by 7,5%, i). STMB (75 x 125) decreased by 14,35%, j) Terpal Biru (300 x 300) increased by 26,03%. These differences indicate that activity-based costing system can be applied by the company.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penyusun haturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Akuntansi Aktivitas: Perbaikan Terhadap Sistem Akuntansi Tradisional**. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang sistem *Activity Based Costing* (ABC) khususnya dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik (BOP).

Penyusun merasa bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. F.R. Ninik Yudianti M.Acc. sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Drs. E. Sumardjono, MBA, sebagai dosen pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan dan petunjuk untuk melaksanakan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Joko Siswanto, M.M yang telah bersedia memberikan saran-saran dan usulan-usulan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak. Drs. Th. Gieles. S.J. selaku dekan Fakultas Ekonomi yang telah bersedia memberikan perhatian dan semangatnya yang terus-menerus untuk keberhasilan skripsi ini.
5. Almarhum Bapak Drs. Rahmat selaku kepala bagian personalia PT. Sami Surya Indah Plastik Industri yang membantu kelancaran dalam pemerolehan data, semoga amal dan jasa beliau selama masih hidup berkenan dihadapan-Nya. Selamat berpisah untuk selama-lamanya dan bahagia disisi Yang Kuasa, Amin.

6. Ibu Dyah Anugrahwati, selaku kepala bagian akuntansi PT. Sami Surya Indah Plastik Industri yang memberikan waktu kepada penyusun untuk melakukan penelitian di perusahaan tersebut dan pengarahan dalam pengumpulan data yang diperlukan beserta pihak-pihak yang terkait di dalamnya yang turut membantu.
7. Kedua orangtuaku dan saudara-saudaraku yang banyak memberikan bantuan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabatku Mas Cahyo Bawono, rekan-rekan mahasiswa SMFE'93 dan FE Akuntansi'93 yang telah banyak memberikan dorongan dan semangatnya.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusun yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan selesainya skripsi yang masih jauh dari sempurna, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini dan akan penyusun terima dengan senang hati.

Harapan penyusun semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca.

Yogyakarta, ....., 1999

Penyusun



## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II. TINJAUAN TEORI .....	9
A. Pengertian Akuntansi Biaya Konvensional .....	9
B. Konsep Dasar Sistem <i>Activity-Based Costing</i> .....	16

C. Manfaat Penentuan Harga Pokok Berdasar	
Sistem ABC .....	29
D. Keterbatasan ABC .....	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	34
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisa Data .....	36
BAB VI. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....	40
A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan .....	40
B. Struktur Organisasi .....	42
C. Diskripsi Jabatan .....	44
D. Misi perusahaan .....	51
E. Tujuan Perusahaan .....	52
F. Proses produksi .....	52
G. Konsumen .....	53
H. Saluran Distribusi dan Daerah Pemasaran .....	53
BAB V. PEMBAHASAN .....	55
A. Kelemahan Sistem Pembebanan BOP yang Diterapkan Perusahaan	
PT. Sami Surya Indah Plastik Industri .....	83
B. Kondisi PT. Sami Surya Indah Plastik Industri yang Mendukung	

Kesiapan Perusahaan Bila Menerapkan Sistem ABC .....	84
C. Usaha-usaha yang Dapat Dilakukan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri untuk Menerapkan Sistem ABC .....	86
D. Manfaat yang dapat Diperoleh PT. Sami Surya Indah Industri bila Menerapkan Sistem ABC .....	113
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Keterbatasan Penelitian .....	120
C. Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>124</b>

## DAFTAR TABEL

		Hal.
Tabel. 2.1	Prosedur Tahap Pertama Sistem ABC .....	27
Tabel. 2.2	Struktur Organisasi PT SSI .....	18
Tabel 3.1	Data Jumlah Mesin Tahun 1995 .....	61
Tabel 3.2	Data Untuk Alokasi BOP .....	63
Tabel 3.3	Data Inventaris Produksi Tahun 1995 .....	65
Tabel 4.1	Data Jumlah Instalasi Listrik Tahun 1995 .....	67
Tabel 4.2	Data Jumlah Perlengkapan Pabrik tahun 1995 .....	68
Tabel 4.3	Data Jumlah Peralatan Mesin Tahun 1995 .....	70
Tabel 5.1	Distribusi Budget BOP Tahun 1996 .....	78
Tabel 5.2	Alokasi Budget BOP Tahun 1996 .....	79
Tabel 6.1	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Perunit: Tarif Setiap Departemen Produk PP (45 x 60) Tahun 1996 .....	89
Tabel 6.2	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Perunit: Tarif Setiap Departemen Produk PP (56 x 80) Tahun 1996 .....	90
Tabel 6.3	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Perunit: Tarif Setiap Departemen Produk STH (45 x 65) Tahun 1996 .....	90
Tabel 6.4	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Perunit: Tarif Setiap Departemen Produk STM (50 x 70) Tahun 1996 .....	91

Tabel 6.5	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Perunit: Tarif Setiap Departemen Produk STB (50 x 80) Tahun 1996 .....	91
Tabel 6.6	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Perunit: Tarif Setiap Departemen Produk STBM (70 x 110) Tahun 1996 .....	92
Tabel 6.7	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Perunit: Tarif Setiap Departemen Produk JMTM (75 x 115) Tahun 1996 .....	92
Tabel 6.8	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Perunit: Tarif Setiap Departemen Produk STMB (75 x 110) Tahun 1996 .....	93
Tabel 6.9	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Perunit: Tarif Setiap Departemen Produk STMB (75 x 125) Tahun 1996 .....	93
Tabel 6.10	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Perunit: Tarif Setiap Departemen Produk Terpal (300 x 300) Tahun 1996 .....	94
Tabel 6.11	<i>Cost Pool</i> dan <i>Cost Driver</i> .....	97
Tabel 6.12	Jumlah Pemakaian Roll Benang Setiap Unit Produk Tahun 1996 .....	100
Tabel 6.13	Jumlah Pemakaian Bahan Pewarna Setiap Unit Produk Tahun 1996 .....	100
Tabel 6.14	Pemakaian Jam Mesin Setiap Unit Produk Tahun 1996 .....	100
Tabel 6.15	Pemakaian Jam Perawatan Setiap Unit Produk Tahun 1996 .....	100
Tabel 6.16	Pemakaian Jam Tenaga Kerja Langsung Setiap Unit Produk Tahun 1996 .....	102
Tabel 6.17	Penggunaan Karyawan Setiap Unit Produk Tahun 1996 .....	102

Tabel 6.18	Perhitungan Tarif <i>Cost Driver</i> Jumlah Roll Benang Tahun 1996 .....	103
Tabel 6.19	Perhitungan Tarif <i>Cost Driver</i> Jumlah Pemakaian Bahan Pewarna tahun 1996 .....	103
Tabel 6.20	Perhitungan Tarif <i>Cost Driver</i> Jam Mesin Tahun 1996 .....	104
Tabel 6.21	Perhitungan Tarif <i>Cost Driver</i> Jam Perawatan Tahun 1996 .....	104
Tabel 6.22	Perhitungan Tarif <i>Cost Driver</i> JTKL Tahun 1996 .....	105
Tabel 6.23	Perhitungan Tarif <i>Cost Driver</i> Jumlah Karyawan Tahun 1996 ...	105
Tabel 6.24	Pembebanan <i>Overhead</i> Produk STM (50 x 70) Sistem <i>Activity-Based Costing</i> .....	106
Tabel 6.25	Pembebanan <i>Overhead</i> Produk Terpal Biru (300 x 300) Sistem <i>Activity-Based Costing</i> .....	107
Tabel 6.26	Pembebanan <i>Overhead</i> Produk STH (45 x 65) Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	107
Tabel 6.27	Pembebanan <i>Overhead</i> Produk JMTM (75 x 115) Sistem <i>Activity -Based Costing</i> .....	108
Tabel 6.28	Pembebanan <i>Overhead</i> Produk STB (75 x 115) Sistem <i>Activity-Based Costing</i> .....	108
Tabel 6.29	Pembebanan <i>Overhead</i> Produk STB (75 x 125) Sistem <i>Activity-Based Costing</i> .....	109
Tabel 6.30	Pembebanan <i>Overhead</i> Produk PP (56 x 80) Sistem <i>Activity-Based Costing</i> .....	109
Tabel 6.31	Pembebanan <i>Overhead</i> Produk PP (45 x 60) Sistem	



	<i>Activity-Based Costing</i> .....	110
Tabel 6.32	Pembebanan <i>Overhead</i> Produk STB (50 x 80) Sistem	
	<i>Activity-Based Costing</i> .....	110
Tabel 6.33	Pembebanan <i>Overhead</i> Produk STBM (70 x 110) Sistem	
	<i>Activity-Based Costing</i> .....	111
Tabel 6.34	Penggunaan <i>Cost Driver</i> Setiap Unit Produk Sistem	
	<i>Activity-Based Costing</i> .....	112
Tabel 6.35	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Setiap Unit Produk	
	Berdasarkan Sistem <i>Activity-Based Costing</i> .....	113
Tabel 6.36	Perbandingan Pembebanan <i>Overhead</i> Kepada Produk	
	Antara Sistem Tradisional dengan Sistem <i>Activity-Based</i>	
	<i>Costing</i> .....	114

## DAFTAR GAMBAR

		Hal..
Gambar 1.1	<i>Cost Driver Potensial</i> .....	21
Gambar 1.2	<i>Asumsi Activity-Based Costing</i> .....	25
Gambar 2.1	<i>Activity-Based Costing System as a Two Stage Allocation Prosedure</i> .....	26

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam perusahaan manufaktur, penentuan harga pokok produk merupakan suatu masalah yang sangat penting. Penentuan harga pokok tersebut bermanfaat bagi manajemen dalam rangka pengambilan keputusan menghadapi persaingan dengan pihak luar, maupun dalam rangka kebijakan pengendalian intern perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Untuk menentukan harga pokok produk terdapat tiga komponen dasar yang harus kita perhitungkan yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Agar produk yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dihitung dengan harga pokoknya secara tepat maka pengelolaan dan pengendalian ketiga komponen biaya tersebut harus ditangani dengan seksama.

Dari ketiga komponen tersebut, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung relatif lebih mudah pembebanannya ke masing-masing produk, karena kedua komponen diatas lebih mudah ditelusuri dari awal proses produksi sampai produk tersebut atau jadi. Dilain pihak untuk komponen BOP agak mengalami kesulitan dalam pembebanannya kepada produk. Hal ini disebabkan oleh sifat BOP yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi dalam memproduksi barang atau produk. Keadaan tersebut akan lebih rumit lagi bila pada perusahaan manufaktur yang menghasilkan banyak jenis produk dengan spesifikasi yang berbeda-beda.

Untuk penentuan harga produk dalam metode harga pokok pesanan, BOP harus dibebankan kepada setiap pesanan dengan tarif yang telah ditentukan di muka, begitu pula

dalam harga pokok proses juga dibebankan kepada produk. Tarif yang digunakan yang kita kenal adalah tarif tunggal untuk seluruh pabrik dan tarif departemen produk.

Dalam pembebanan BOP tersebut dasar pembebanan yang selama ini sudah dikenal dan telah diterapkan pada berbagai perusahaan biasanya adalah berdasarkan salah satu diantara berikut ini: jumlah jam kerja mesin, biaya bahan baku, jumlah satuan produk, jumlah jam kerja langsung, jumlah biaya tenaga kerja langsung atau yang lain. Sistem yang mendasarkan pada salah satu dari hal diatas, sekarang dikenal dengan akuntansi biaya konvensional atau akuntansi biaya tradisional.

Persaingan global yang semakin ketat disertai dengan kebutuhan konsumen terhadap produk-produk yang lebih berkualitas, beranekaragam, handal, dan harga terjangkau mendorong perusahaan untuk mengubah strateginya. Perubahan strategi yang ditempuh beralih dari pemuasan *stockholder* ke pemuasan kebutuhan *stakeholder* (dalam hal ini kebutuhan konsumen). Untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan konsumen tersebut, perusahaan harus melakukan berbagai perubahan terhadap aktivitas perancangan, perekayasaan, produksi dan pemasaran.

Lingkungan organisasi dan teknik manufaktur telah mengalami perubahan, namun sistem akuntansi biaya dan pengendalian manajemen belum mengalami perubahan. Model sistem akuntansi biaya tradisional masih menggunakan klasifikasi kerangka rekening dalam struktur organisasi untuk mengumpulkan biaya-biaya, sehingga menghasilkan visibilitas biaya yang tidak terhadap aktivitas-aktivitas utama dan hubungan sebab-akibat ekonomi di antara aktivitas-aktivitas. Sebagian besar perusahaan masih menggunakan sistem tersebut yang telah dikembangkan puluhan tahun yang lalu untuk lingkungan persaingan yang sangat berbeda dari keadaan sekarang. ( Robert S. Kaplan, 1991 : 57). Kemajuan dalam

teknologi pamanufakturan dalam bentuk investasi mesin-mesin baru yang berteknologi canggih, telah banyak mengurangi kandungan biaya tenaga kerja langsung dari biaya produksi.

Pada saat komposisi biaya produksi didominasi oleh biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku, berbagai pengukuran dan pengendalian menekankan pada kedua jenis biaya ini. Sekarang keadaannya sudah berubah, prosentase biaya tenaga kerja langsung semakin kecil yaitu mendekati 10% dari total biaya produksi sedangkan prosentase biaya *overhead* makin besar. Sistem akuntansi biaya harus terus-menerus diteliti sehingga tetap konsisten dan relevan terhadap teknologi pamanufakturan dan pengoperasian yang ada.

Sistem akuntansi harus mampu melayani tujuan-tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan dapat dicapai dengan membuat keputusan-keputusan yang tepat. Informasi yang dihasilkan sistem akuntansi biaya menyediakan *diagnostic information* untuk memfokuskan perhatian manajerial pada sumber-sumber laba dan rugi. Sistem biaya produk yang optimal adalah bukan yang paling akurat tapi sistem manfaat tambahan keakuratannya seimbang dengan biaya-biaya pencapaian tambahan keakuratan di masa yang akan datang. (Cooper dan Kaplan, 1991 : 4-5). Konsep akuntansi manajemen terbaru telah diciptakan, konsep tersebut berbasis pada aktivitas (*activity accounting*). Aktivitas menunjukkan pekerjaan yang berulang yang dilakukan oleh tiap-tiap kelompok tertentu di dalam perusahaan sebagai upaya mencapai tujuan-tujuan perusahaan. Aktivitas-aktivitas adalah pemicu-pemicu biaya, sehingga menyebabkan biaya. Selanjutnya biaya produk ditelusur melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan sejak dari perancangan, perekayasaan, pemrosesan dan seterusnya hingga produk itu sampai ditangan konsumen. (Patriet L. Romano, 1989 : 65-66).

Suatu teknik yang digunakan untuk menyediakan informasi biaya produk bagi manajemen disebut *activity-based costing* (penentuan harga pokok berbasis aktivitas). Sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas diperlukan untuk menghadapi distorsi biaya produk yang disebabkan oleh sistem tradisional jika perusahaan menggunakan suatu basis tunggal yang berkaitan dengan volume produksi (misalnya jam tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja langsung).

*Activity-based costing* ini dikembangkan juga untuk memahami dan mengendalikan biaya tidak langsung. Yang menjadi inti dari sistem ini adalah membebankan biaya ke produk atau pelanggan berdasarkan sumberdaya yang dikonsumsi. Aktivitas mengonsumsi sumberdaya dan produk atau pelanggan mengonsumsi aktivitas. Sistem ini mengidentifikasi biaya aktivitas. ABC kemudian menelusuri aktivitas ke suatu produk khusus atau pelanggan yang menimbulkan aktivitas. Biaya overhead ditelusuri ke produk khusus daripada disebarkan secara merata terhadap semua produk. Dengan cara ini, manajemen dapat belajar mengendalikan terjadinya aktivitas, sehingga dapat mengendalikan biaya-biaya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengadakan studi tentang perkembangan perusahaan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri (SSI), dalam rangka kesiapannya dan kemungkinan penerapan *activity-based costing system* dalam pembebanan biaya *overhead*. Maksud dari penelitian ini ingin mengetahui kesiapan perusahaan dalam rangka penerapan sistem ABC dan usaha yang dapat dilakukan serta manfaat yang dapat diperoleh bila menerapkan sistem ABC. Untuk itu dalam penelitian ini mengambil judul: **AKUNTANSI AKTIVITAS: SUATU PERBAIKAN TERHADAP SISTEM AKUNTANSI TRADISIONAL.**

## **B. Batasan Masalah**

Sebenarnya implementasi dari suatu sistem adalah meliputi studi awal tentang kondisi perusahaan, penyusunan desain sistem, serta pengujian serta pelaksanaannya. Namun dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu, kemampuan dan dana, maka hanya meneliti tentang kondisi awal perusahaan atau kemungkinan kesiapannya bila diterapkan sistem ABC.

Pembahasan dalam sistem ABC sendiri meliputi banyak hal seperti pembebanan biaya pada produk dan pembebanan biaya pada pelanggan. Karena keterbatasan dalam pengumpulan data, maka dalam penelitian ini membatasi pembahasan hanya pada masalah sistem pembebanan BOP kepada produk. Pembahasan masalah BOP tersebut, baik pada sistem yang selama ini telah diterapkan oleh PT. SSI, maupun pada sistem ABC yang akan diimplementasikan. Dalam sistem ABC, aktivitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu aktivitas bernilai tambah dan aktivitas tidak bernilai tambah. Dalam penelitian ini tidak dilakukan identifikasi aktivitas yang bernilai tambah dan aktivitas yang tidak bernilai tambah. Penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan secara kualitatif yaitu dengan melihat kesiapan di dalam perusahaan dan dibandingkan dengan persyaratan secara teoritis. Tetapi tidak menutup kemungkinan dalam penelitian ini membahas secara kuantitatif seperti perhitungan pembebanan biaya *overhead* perusahaan, kemudian dibandingkan dengan hasil perhitungan biaya *overhead* berdasar *activity-based costing*.

## **C. Perumusan Masalah**

1. Kelemahan-kelemahan apa saja yang terdapat pada sistem pembebanan BOP yang selama ini diterapkan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri ?

2. Sejauh mana kesiapan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri bila ingin menerapkan sistem pembebanan BOP berdasar ABC ?
3. Usaha-usaha apa yang dapat dilakukan oleh PT. Sami Surya Indah Plastik Industri dalam mendukung penerapan sistem pembebanan BOP berdasar ABC ?
4. Manfaat apa yang dapat diperoleh PT. Sami Surya Indah Plastik Industri dalam mendukung penerapan sistem pembebanan BOP berdasar ABC ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan sistem pembebanan BOP yang selama ini diterapkan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri ?
2. Untuk mengetahui kesiapan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri bila ingin menerapkan sistem pembebanan BOP berdasar ABC ?
3. Untuk meneliti usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh PT. Sami Surya Indah Plastik Industri dalam mendukung penerapan sistem pembebanan BOP berdasar ABC ?
4. Untuk mendapatkan manfaat yang dapat diperoleh PT. Sami Surya Indah Plastik Industri dalam mendukung penerapan sistem pembebanan BOP berdasar ABC ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Memperkenalkan pada perusahaan sistem yang baru dalam penentuan HPP dan mengetahui posisi atau kondisi perusahaan saat ini dan manfaat yang diperoleh dari penerapan sistem ABC serta usaha yang dilakukan khususnya dalam pembebanan BOP, sehingga perhitungan produk benar-benar akurat.



## 2. Bagi Sanata Dharma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan yang berguna dan menjadi bahan pertimbangan lain yang berhubungan dengan penentuan pembebanan biaya *overhead*.

## 3. Bagi Penulis

Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi manajemen

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini akan menguraikan tentang hasil kajian pustaka yang relevan dengan hasil penelitian yang mendukung pemecahan masalah

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, waktu penelitian, dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

### **BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang sejarah dan perkembangan perusahaan, lokasi fisik pabrik, struktur organisasi beserta tugas tiap-tiap bidang dalam

organisasi, proses produksi karung plastik, pembagian konsumen, dan saluran distribusi serta daerah pemasaran.

#### **BAB V. PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang pengelompokan BOP, departen-departemen yang terkait dalam proses produksi, penyusunan anggaran BOP beserta perhitungannya, alokasi budget BOP, dasar pembebanan BOP dan perhitungan tarif BOP. Sejauh penelitian yang dilakukan di PT. Sami Surya Indah Plastik Industri dapat dicari kelemahan sistem pembebanan BOP yang dilakukan oleh perusahaan, kesiapan perusahaan bila ingin menerapkan sistem pembebanan BOP berdasar ABC, usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh PT. Sami Surya Indah Plastik Industri dalam mendukung penerapan sistem pembebanan BOP berdasar ABC dan manfaat yang dapat diperoleh dalam mendukung penerapan sistem pembebanan BOP berdasar ABC.

#### **BAB VI. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran bagi perusahaan.

## BAB II.

### TINJAUAN TEORI

#### A. Pengertian Akuntansi Biaya Konvensional

Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan dan diperlukan untuk: 1). Perencanaan dan pengendalian biaya, 2). penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti, 3). pengambilan keputusan oleh manajemen. Sesuai dengan tujuan tersebut maka salah satu tugas akuntansi biaya yang sangat penting bagi suatu perusahaan adalah mengembangkan sistem dan analisa biaya dalam rangka penentuan harga pokok dan menganalisa penyimpangan dan pengendalian fisik.

Dari penelitian tugas akuntansi biaya tersebut dapat dikatakan bahwa akuntansi biaya sangat berperan dalam penentuan harga pokok produk atau jasa. Sehingga dalam pembahasannya akuntansi biaya banyak membahas tentang perhitungan harga pokok produk atau jasa, dari pengumpulan biaya, pembebanan biaya pada produk atau jasa, penentuan tarif biaya, analisa selisih, sampai pelaporan biaya.

Istilah akuntansi biaya konvensional sendiri muncul setelah timbulnya sistem penentuan harga pokok baru yaitu *activity-based costing system* (ABC). Sistem akuntansi biaya selama ini digunakan yang disebut sebagai akuntansi biaya konvensional yaitu akuntansi biaya dimana dalam pembebanan biaya kepada produk didasarkan pada satuan-satuan unit. Hal tersebut tampak jelas pada pembebanan BOP yang biasanya di

alokasikan ke produk berdasarkan jumlah jam mesin, jumlah bahan baku, jumlah jam kerja langsung, satuan produksi, jumlah biaya jam kerja langsung dan lain-lain.

### **1. Sistem Pembebanan BOP dalam Akuntansi Biaya Konvensional**

Dalam pembebanan BOP kepada produk, kita mengenal penggunaan tarif tunggal dan tarif departemen. Sebelum membahas lebih jauh kedua hal tersebut, terlebih dahulu dikemukakan disini faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penentuan tarif BOP. Faktor-faktor tersebut adalah: (R.A Supriyono, 1989 : 303).

a. Pemilihan dasar pembebanan BOP kepada produk misalnya:

- 1). Satuan produksi
- 2). Biaya bahan baku
- 3). Biaya tenaga kerja langsung
- 4). Jam kerja langsung
- 5). Jam mesin
- 6). Harga pasar atau nilai jual
- 7). Rata-rata bergerak

b. Tingkat kapasitas yang dipakai untuk menentukan tarif BOP, meliputi:

- 1). Kapasitas teoritis atau kapasitas penuh
- 2). Kapasitas praktis
- 3). Kapasitas normal atau kapasitas standar
- 4). Kapasitas sesungguhnya yang diserap

c. Diikutsertakan atau tidaknya elemen BOP tetap dalam perhitungan tarif, dapat dipakai konsep harga pokok:

- 1). Harga pokok penuh atau diserap

2). Harga pokok variabel

d. Penggunaan satu tarif atau beberapa tarif di dalam pabrik:

- 1). Satu tarif untuk seluruh pabrik
- 2). Tarif departemen di dalam pabrik

Langkah-langkah penentuan dan penggunaan satu tarif untuk seluruh pabrik adalah:

a. Penentuan besarnya tarif BOP, meliputi langkah-langkah:

- 1). Penentuan anggaran BOP, disusun untuk tiap elemen BOP yang digolongkan biaya tetap dan variabel.
- 2). Penentuan dasar pembebanan dan tingkat kapasitas
- 3). Perhitungan tarif BOP dihitung dari anggaran BOP dibagi dengan dasar pembebanan pada tingkat kapasitas yang dipakai.

b. Pembebanan BOP kepada produk atau pesanan, sebesar kapasitas pembebanan yang diserap oleh produk atau pesanan dikalikan tarif BOP, atau dengan rumus:

(Supriyono, 1992 : 321)

$$BOP_B = K_s \times T, \text{ dimana}$$

$$BOP_B = \text{BOP yang dibebankan}$$

$$K_s = \text{Kapasitas sesungguhnya}$$

$$T = \text{Tarif BOP (total)}$$

Rekapitulasi jurnal pembebanannya adalah mendebit rekening Barang Dalam Proses

- Biaya Overhead Pabrik dan mengkredit rekening BOPB.

c. Pengumpulan BOP sesungguhnya, setiap terjadi BOP ditanggung dengan mendebit rekening BOPs dan mengkredit rekening yang menimbulkan biaya. Pada akhir periode rekening BOPs dijumlah.

d. Perhitungan selisih BOP, setelah akhir periode diketahui BOPs dan BOP<sub>B</sub> selanjutnya dihitung selisih BOP dengan membandingkan kedua BOP tersebut. Selisih rugi (*unfavorable*) bila BOPs > BOP<sub>B</sub> dan bila sebaliknya disebut selisih menguntungkan (*favorable*), selisih tersebut dianalisis penyebabnya dalam dua macam selisih yaitu:

a). Selisih anggaran, disebabkan oleh perbedaan BOPs dibandingkan dengan anggaran BOP pada kapasitas sesungguhnya atau dapat dinyatakan dengan: ( Supriyono, 1992 : 326)

$$SA = BOPs - FBKs \text{ dimana,}$$

SA = Selisih anggaran

BOPs = BOP sesungguhnya

FBKs = Fleksibel budget BOP pada kapasitas sesungguhnya

b). Selisih kapasitas, berhubungan dengan elemen BOP tetap yang disebabkan kapasitas sesungguhnya yang dicapai lebih kecil dibanding kapasitas yang dipakai untuk menghitung tarif. Selisih ini dapat dihitung dengan. ( Supriyono, 1992 : 328)

$$SK = FBKs - BOP_B$$

atau  $SK = (KN - KS) TT$ , dimana

SK = Selisih kapasitas

FBKs = Fleksibel budget BOP pada kapasitas sesungguhnya

BOP<sub>B</sub> = BOP dibebankan

KN = Kapasitas normal

KS = Kapasitas sesungguhnya

TT = Tarif BOP tetap

Langkah-langkah penentuan dan penggunaan departemensi tarif BOP adalah:

- 1). Penentuan besarnya tarif BOP setiap departemen produksi
- 2). Pembebanan BOP pada produksi atau pesanan pada setiap departemen produksi
- 3). Pengumpulan BOP sesungguhnya
- 4). Perhitungan, analisis, dan perlakuan selisih BOP untuk setiap departemen produksi.

Penentuan tarif BOP untuk setiap departemen produksi, meliputi tahap-tahap; a). Menyusun anggaran setiap elemen BOP, b). penelitian pabrik pada awal periode untuk distribusi dan alokasi BOP, serta perhitungan tarif, c). distribusi setiap elemen BOP dianggarkan kepada setiap departemen dalam pabrik, baik departemen produksi maupun departemen pembantu, d). alokasi BOP dianggarkan dari departemen pembantu tertentu ke departemen produksi dan departemen pembantu lainnya, e). perhitungan tarif BOP untuk setiap departemen produksi.

Pembebanan BOP terhadap produk atau pesanan pada departemen produksi. Setelah ditetapkan tarif BOP setiap departemen produksi, maka produk yang diolah akan dibebani BOP sesuai dengan departemen produksi yang dilalui produk dan besarnya dasar kapasitas penentuan tarif yang sesungguhnya dinikmati pada departemen produksi yang bersangkutan.

## **2. Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional**

Perkembangan ilmu dan teknologi oleh para ahli menyebabkan perubahan dratis yang dilakukan oleh perusahaan baik manufaktur maupun jasa akan kebutuhan

sistem akuntansi biaya dan akuntansi manajemen. Sistem tersebut mampu menyediakan informasi yang sesuai dengan lingkungan pemanufakturan saat ini

Dalam proses pembuatan produk di masa lalu, tahap produksi merupakan tahap yang signifikan, yang memerlukan pengorbanan sumberdaya yang material. Padahal produksi merupakan salah satu tahap dari tiga tahap proses pembuatan produk yaitu tahap desain dan pengembangan produk, tahap produksi dan tahap distribusi. Akuntansi biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi.

Pada masa kini, ada perubahan pandangan atau arah dalam menghadapi tantangan dunia global. Tahap produksi yang dulu dianggap paling penting, saat ini telah bergeser. Tahap desain dan pengembangan produk merupakan tahap yang menentukan keunggulan jangka panjang perusahaan. Perusahaan-perusahaan menitikberatkan strategi pemasaran produk pada inovasi yang dinamis untuk menguasai pasar. Begitu pula perkembangan yang terjadi dalam tahap distribusi produk kepada konsumen menjadi kritis dan selektif terhadap produk-produk hasil perusahaan. Hal ini pula yang perlu dicermati oleh perusahaan dalam mempertahankan kontinuitasnya. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak dirancang untuk menyajikan informasi biaya pada tahap desain dan pengembangan produk serta tahap distribusi produk, maka informasi yang dihasilkan tidak relevan lagi dengan perkembangan di lingkungan perusahaan manufaktur modern.

Pembebanan secara tidak langsung atau sering disebut alokasi dapat menimbulkan distorsi pada informasi biaya pada perusahaan-perusahaan. Hal ini terjadi karena: (Basuki Hadiprajitno, 1994 : 7-8)



- a. Ada beberapa biaya yang dialokasikan ke produk yang tidak ada hubungannya dengan terjadinya biaya tersebut. Misalnya biaya *research* dan *development*, beban kelebihan kapasitas dan biaya *overhead* kantor.
- b. Penghapusan biaya yang berhubungan dengan produk yang sedang diproduksi, misalnya beban penjualan, biaya administrasi dan umum.
- c. Biaya hanya dihitung untuk sebagian dari *output*. Ada hasil lain yang nampak seperti *service* yang tidak dianggap sebagai produk jasa perusahaan.
- d. Alokasi yang tidak akurat dapat disebabkan karena distorsi harga dan kuantitas.
- e. Distorsi yang terjadi pengalokasian biaya umum (*common cost*) dan biaya bersama pada produk (secara arbitrer dan salah).

Dibanding dengan keadaan pabrik masa kini akuntansi biaya tradisional memiliki cacat rancangan berikut: (Cooper, 1991 : 82-83)

- a. Hanya menggunakan jam tenaga kerja langsung (atau biaya tenaga kerja langsung) sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* dari pusat biaya kepada produk dan jasa.
- b. Hanya dasar alokasi yang berkaitan dengan volume yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* dari pusat biaya kepada produk dan jasa.
- c. Pusat biaya terlalu besar dan berisi mesin yang memiliki struktur biaya *overhead* yang berbeda.
- d. Biaya pemasaran dan penyerahan produk serta jasa sangat berbeda diantara berbagai saluran distribusi, namun sistem akuntansi biaya tradisional tidak memperdulikan biaya pemasaran.

## B. Konsep Dasar Sistem *Activity Based Costing*

### 1. Latar Belakang Timbulnya *Activity-Based Costing*

Kebutuhan informasi biaya yang akurat telah memaksa banyak perusahaan untuk secara serius memperhatikan prosedur penentuan biaya yang digunakan. Informasi tersebut untuk mencapai keunggulan daya saing yang kuat. Sistem akuntansi biaya yang telah berjalan dengan baik di masa lampau mungkin saja tidak dapat lagi diterima pada saat sekarang, terlebih lagi, beberapa perubahan juga telah mengubah sifat dan komposisi biaya manufaktur, khususnya biaya *overhead*.

*Activity-based costing (ABC) system* timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi biaya yang mampu merefleksikan konsumsi sumberdaya dalam berbagai kegiatan untuk menghasilkan produk. Kebutuhan informasi biaya tersebut didorong oleh berbagai sebab sebagai berikut: (Mulyadi, 1993)

- a. Persaingan global yang memaksa manajemen perusahaan mencari berbagai alternatif pembuatan produk yang *cost efektif*. Untuk menjadi produsen yang *cost efektif* manajemen harus dapat mengidentifikasi *non-value added activities* dalam pembuatan produk dan menggunakan berbagai *management system* untuk menghilangkan *non-value added activities*.
- b. Penggunaan teknologi maju dalam pembuatan produk (*advanced manufacturing technology*) menyebabkan proporsi biaya *overhead* pabrik dalam produk menjadi jauh lebih tinggi dibanding dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* dalam perusahaan yang berteknologi maju sebagian

besar biaya *overhead* adalah *sunk cost*, seperti biaya depresiasi dan *equipment*, amortisasi biaya penyusunan program komputer.

- c. Untuk memenangkan persaingan, perusahaan harus menerapkan *market driven strategy* yang senantiasa harus secara terus menerus melakukan perbaikan dalam pembuatan produk.
- d. *Market driven strategy* menuntut manajemen perusahaan manufaktur untuk inovatif, seperti produk *life cycle* menjadi semakin pendek.
- e. Pemanfaatan teknologi komputer dalam pengolahan data akuntansi memungkinkan dilakukannya pengolahan berbagai informasi biaya yang sebelumnya tidak terbayangkan pada waktu menggunakan *manual system* maupun *bookkeeping-machine system*.

## 2. Pengertian Aktivitas

Menurut definisi Brimson aktivitas (1991 : 46) adalah

" .... *is a combination of people, technology, raw materials, methods, and environment that produces a given product or service.*

Aktivitas didefinisikan sebagai suatu kombinasi manusia, teknologi, bahan mentah, metode-metode dan lingkungan, yang menghasilkan suatu produk atau jasa tertentu.

Aktivitas didefinisikan dalam pengertian yang lebih luas untuk memasuki proses manufaktur dan beberapa kegiatan yang mendukung produk manufaktur. Jadi, aktivitas meliputi semua tahap di dalam *the chain of value*, yaitu perancangan produk, perekayasaan manufaktur, produksi, distribusi, pemasaran, dan pelayanan purna jual.

### 3. Pengertian Akuntansi Aktivitas

Menurut James A. Brimson (1991 : 47), pengertian akuntansi aktivitas adalah sebagai berikut:

*"..... is a process of accumulating and tracing cost and performance data to a firm's activities and providing feed back of actual result against the planned cost to initiate corrective action where required.*

Pengertian dari definisi diatas adalah suatu proses pengumpulan dan penelusuran data biaya dan data kinerja ke aktivitas-aktivitas suatu perusahaan dan menghasilkan umpan-balik hasil nyata terhadap biaya yang direncanakan untuk memulai tindakan perbaikan jika diperlukan

Untuk mengelola aktivitas dengan baik, sistem akuntansi aktivitas harus menyediakan tiga hal berikut ini: 1). Sumber-sumber yang dibebankan pada aktivitas atau biaya aktivitas, 2). jenis dan besarnya keluaran untuk mengukur aktivitas, dan 3). bagaimana sebaiknya aktivitas dilaksanakan atau pengukuran kinerja.

### 4. Pengertian *Activity-Based Costing*

Menurut Robin Cooper (1995:266), *activity-based costing system* memiliki pengertian-pengertian sebagai berikut:

*'..... is an exiting approach to product costing. It provides cost system designers with new ways to cost product, focus managerial attention and modify behavior.'*

Menurut Charles T. Horgren dan Gari L. Sundem (1993:116), *activity-based accounting (ABA)* atau *activity-based costing* adalah:

*'..... is system that first accumulates cost overhead for each of the activities of an organization, and then assign the cost of activities to the product, service, or other cost object that causes that activity'.*

Menurut Supriyono (1994:230), *activity-based costing* adalah:

‘... sistem yang terdiri dari dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk. Tahap kedua meliputi pelacakan biaya ke berbagai produk.’

Menurut Ninik Yudianti dalam makalahnya berjudul ‘Trend Baru Dalam Akuntansi Manajemen.’, *activity-based costing* adalah: (1993:103)

‘... suatu pendekatan pengalokasian *overhead* dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya biaya. Biaya *overhead* ini dialokasikan ke masing-masing produk berdasarkan *cost driver* yang telah ditetapkan.’

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan di depan semuanya membahas tentang proses penentuan harga pokok produk yang dihasilkan itu benar-benar menunjukkan biaya yang diserap sumberdaya, menyebabkan timbulnya biaya. Produk yang menimbulkan biaya-biaya dari aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk merancang, merekayasa, memproduksi, menjual, menyerahkan dan pelayanan produk. Selanjutnya biaya-biaya ditelusuri ke produk melalui aktivitas.

Seperti halnya sistem-sistem informasi yang lain, sistem *activity-based costing* (ABC) memerlukan beberapa pertimbangan dalam penerapannya. Sistem ABC mensyaratkan tiga hal berikut, agar pemanfaatannya menjadi optimal. Syarat-syarat tersebut adalah:

a. Diversitas produk oleh perusahaan termasuk tinggi

Artinya bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan beberapa fasilitas manufaktur yang sama. Dengan demikian akan timbul masalah untuk mengalokasikan atau membebaskan sumberdaya yang dikonsumsi ke masing-masing produk.

b. Perusahaan menghadapi persaingan yang ketat

Artinya bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memproduksi produk yang sama atau sejenis. Dengan adanya beberapa perusahaan yang memproduksi produk yang sama atau sejenis, maka masing-masing perusahaan akan bersaing untuk memperbesar pangsa pasarnya. Dalam keadaan persaingan seperti ini, maka informasi tentang harga pokok yang akurat akan lebih mendukung berbagai macam pengambilan keputusan manajemen.

c. Biaya pengukuran dapat dikatakan rendah

Artinya bahwa biaya-biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk harus rendah. Hal ini berarti biaya perancangan dan pengoperasian sistem tersebut harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh di masa yang akan datang.

Sistem *activity-based costing* memerlukan empat jenis aktivitas untuk menerangkan permintaan setiap produk dalam penggunaan sumberdaya organisasi.

Empat jenis aktivitas itu adalah:

1). Aktivitas-aktivitas berlevel unit.

Aktivitas berlevel unit (*unit-level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi, jumlah aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi. Contoh aktivitas ini adalah tenaga kerja langsung, jam mesin, dan jam listrik (energi) digunakan setiap satu unit produk dihasilkan. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel unit dinamakan biaya aktivitas berlevel unit (*unit-level activities cost*). Biaya aktivitas berlevel unit adalah biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah

unit produk yang diproduksi. Contoh biaya ini adalah biaya listrik dan biaya operasi mesin.

## 2). Aktivitas-aktivitas berlevel *batch*

Aktivitas-aktivitas berlevel *batch* (*batch-level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu *batch* produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Biaya ini bervariasi dengan jumlah *batch* produk yang diproduksi dalam setiap *batch*. Contoh biaya ini adalah biaya aktivitas *set-up*, biaya penjadwalan produksi, biaya pengelolaan bahan (gerakan bahan dan order pembelian) dan biaya inspeksi.

## 3). Aktivitas-aktivitas berlevel produk

Aktivitas-berlevel produk (*product-level activities*) atau aktivitas penompang produk (*product-sustaining activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh setiap perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dapat dilacak pada produk secara individual, namun sumber-sumber yang dikonsumsi oleh aktivitas tersebut tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau *batch* produk yang diproduksi. Contoh aktivitas ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan, perancangan proses, spesifikasi produk, perubahan perancangan dengan peningkatan produk. Biaya yang ditimbulkan oleh aktivitas ini dinamakan biaya aktivitas berlevel produk (*product-level activities cost*). Biaya aktivitas berlevel produk adalah biaya atas aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung

berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Biaya ini dapat dilacak pada produk secara individual, namun biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau *batch* produk yang diproduksi. Contoh biaya ini adalah biaya penelitian dan pengembangan produk, biaya perengkayasaan proses, biaya spesifikasi produk, biaya perubahan perengkayasaan, dan biaya peningkatan produk.

#### 4). Aktivitas berlevel fasilitas

Aktivitas berlevel fasilitas (*facility-level activities*) atau aktivitas penompang fasilitas (*facility-sustaining activities*) adalah meliputi aktivitas untuk menompang proses pamanufakturasi secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk. Namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Contoh aktivitas ini adalah manajemen pabrik, pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan (*landscaping*), penerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan, serta biaya depresiasi pabrik.

#### 5. *Cost driver* (pemicu biaya)

Pengertian yang cukup tentang pemicu biaya, akan memudahkan pemahaman terhadap sebab-sebab terjadinya biaya. Brimson (1991:50) mendefinisikan pemicu biaya sebagai faktor yang kejadiannya menimbulkan biaya. Faktor ini merupakan penyebab utama dari tingkat aktivitas. Dalam memilih *cost driver* perlu diperhatikan beberapa hal. Ada dua hal yang perlu diperhatikan atau dipertimbangkan dalam pemilihan *cost driver* yaitu: (Supriyono, 1994 :245-246)

##### a Biaya pengukuran



Dalam *activity-based costing*, *cost driver* dapat dipilih dan digunakan. Jika mungkin, pemilihan *cost driver* dapat memanfaatkan informasi yang tersedia. Jika ada informasi yang belum tersedia pada sistem akuntansi biaya sebelumnya, maka informasi tersebut harus dihasilkan agar dapat dimanfaatkan dalam pemilihan *cost driver*.

b. Pengukuran tidak langsung dengan tingkat korelasi

*Cost driver* yang secara tidak langsung mengukur konsumsi aktivitas biasanya mengukur jumlah transaksi yang dihubungkan dengan aktivitas tersebut. Penggantian suatu *cost driver* yang secara langsung mengukur konsumsi dengan *cost driver* yang tidak secara langsung mengukur konsumsi dimungkinkan tanpa kehilangan akurasi, dengan syarat bahwa kuantitas dari aktivitas yang digunakan setiap transaksi kira-kira sama untuk setiap produk. Dalam hal ini *indirect cost* mempunyai korelasi tinggi dan digunakan. *Cost driver* yang potensial: (Supriyono, 1994 :247)

Gambar 1.1

*Cost Driver Potensial*

Jumlah <i>set-up</i> (penyetelan)	Jumlah jam tenaga kerja langsung
Jumlah perpindahan bahan	Jumlah pemasok
Jumlah unit yang dikerjakan kembali	Jumlah sub perakitan
Jumlah order yang ditempatkan	Jumlah transaksi tenaga kerja
Jumlah order yang diterima	Unit sisa
Jumlah inspeksi	Komponen
Jumlah perubahan jadwal	Jam mesin

## 6. *Cost pool* (kelompok biaya)

*Cost pool* adalah sekelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas-aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat (korelasi positif) antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Tiap-tiap *cost pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi yang homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan, menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool* atau beberapa *cost pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan, semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut.

Tarif perhitungan *cost pool* disebut dengan *cost pool rate*. Dengan rumus:

$$\text{Cost pool rate: } \frac{\text{Taksiran total biaya pada } \textit{cost pool}}{\text{Taksiran } \textit{cost driver}}$$

Contoh:

<i>Cost pool</i> aktivitas (1)	Taksiran biaya (2)	<i>Cost driver</i> (3)	Taksiran <i>Cost driver</i> (4)	Tarif BOP (5=2:4)
<i>Set-up</i> mesin	Rp 3000.000	jumlah <i>set-up</i>	100	Rp 30.000

Jika diasumsikan suatu produk menyerap 4 kali *set-up* mesin maka tarif *overhead* yang dibebankan :

= Tarif biaya *overhead* x jumlah aktivitas yang diserap

= Rp 30.000 x 4

= Rp 120.000

## 7. Asumsi Activity-Based Costing System

Ada dua pengertian dasar dalam *activity-based costing system*: (Mulyadi, 1993 : 11)

### a. Kegiatan menyebabkan timbulnya biaya

*Activity-based costing* berangkat dengan anggapan bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung, menyediakan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

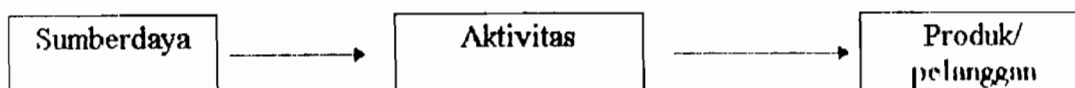
### b. Produk (dan pelanggan) menyebabkan timbulnya permintaan atas kegiatan

Untuk membuat produk diperlukan berbagai kegiatan, dan setiap kegiatan memerlukan sumberdaya untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Permintaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan perusahaan menyebabkan perusahaan melaksanakan aktivitas untuk menghasilkan produk tersebut. Aktivitas yang dilaksanakan perusahaan ini menyerap sumber-sumber daya perusahaan. Oleh karena itu penentuan biaya atas produk harus sesuai dengan sumberdaya yang diserap aktivitas yang dilaksanakan guna menghasilkan produk.

Jadi dengan pengelolaan kegiatan dengan baik akan membawa manajemen perusahaan unggul dalam jangka panjang dalam persaingan. Dengan pengelolaan kegiatan yang baik, perusahaan akan mampu memenuhi tuntutan konsumen. Informasi biaya yang mencerminkan konsumsi sumberdaya dalam berbagai perusahaan sangat dibutuhkan oleh manajemen. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar berikut ini

Gambar 1.2

### Asumsi Activity-Based Costing



## 8. Tahap-Tahap Pembebanan Biaya *Overhead* Bedasar ABC System

Seperti pada sistem akuntansi biaya tradisional, sistem ABC juga menentukan biaya *overhead* melalui dua tahap pembebanan sebagai berikut: (Supriyono, 1993: 231-234)

### a. Prosedur tahap pertama

#### 1). Penggolongan berbagai aktivitas

Langkah pertama dalam prosedur tahap pertama ABC adalah penggolongan berbagai aktivitas. Berbagai aktivitas, diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai interpretasi yang mudah dan jelas serta sesuai dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

#### 2). Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas.

#### 3). Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen

Kelompok biaya yang homogen (*homogenous cost pool*) adalah sekumpulan biaya *overhead* yang dihubungkan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*. *Cost driver* yang dimaksud adalah yang dapat diukur sehingga *overhead* dapat dibebankan ke berbagai produk.

- 4). Penentuan tarif kelompok (*pool rate*). Tarif kelompok adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut. Sebagai ilustrasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Prosedur Tahap Pertama Sistem ABC

Kelompok I	(Rp)
Biaya penyetelan	176.000
Biaya inspeksi	148.000
	<hr/>
Biaya total kelompok I	324.000
Produksi berjalan	50
Tarif kelompok I (biaya per produksi berjalan)	6.480
 Kelompok II	
Biaya listrik	168.000
Biaya kesejahteraan karyawan	156.000
	<hr/>
Biaya total kelompok II	324.000
 Jam mesin	60.000
Tarif kelompok II (biaya per jam mesin)	5,40

a. Prosedur Tahap Pertama

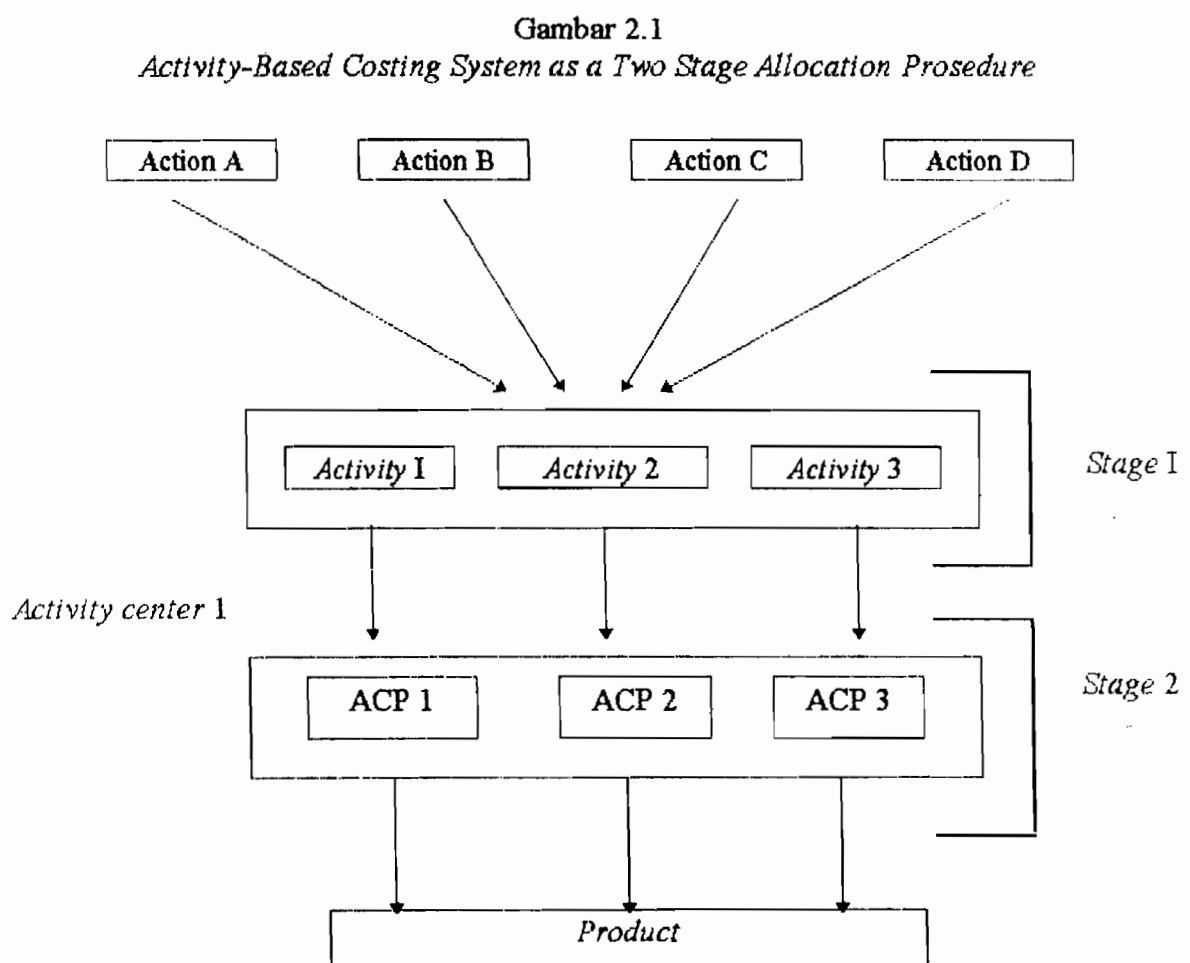
Dalam ilustrasi tersebut diasumsikan bahwa hanya ada 4 aktivitas yaitu biaya penyetelan, biaya inspeksi, biaya listrik dan biaya kesejahteraan karyawan. Kelompok pertama terdiri dari biaya penyetelan dan biaya inspeksi yang terjadi setiap kali satu “*batch*”, maka *cost driver* yang logis adalah jumlah produksi berjalan atau jam inspeksi. Dalam contoh tersebut dipakai produksi berjalan. Dalam kelompok II biayanya adalah biaya listrik dan biaya kesejahteraan karyawan

dihubungkan dengan aktivitas berlevel unit dan karena setiap kelompok aktivitas tersebut menggunakan rasio konsumsi dengan dasar yang sama. Jadi kelompok II, adalah jam mesin.

b. Prosedur Tahap Kedua *Cost driver*-nya

Dalam tahap kedua, biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi untuk setiap produk. dengan rumus sebagai berikut *overhead* yang dibebankan adalah tarif kelompok x unit-unit *cost driver* yang digunakan.

Menurut Robin Cooper (1995:207), alokasi dua tahap digambarkan sebagai berikut: (gambar 2.1)



### C. Manfaat Penentuan Harga Pokok Bedasar Sistem ABC

Secara umum sistem ABC dirancang untuk mendukung perusahaan agar mendapatkan keunggulan. Keunggulan perusahaan adalah perpaduan keharmonisan aktivitas-aktivitas di dalam semua unit organisasi untuk secara berkelanjutan menyempurnakan penyampaian produk-produk dan jasa-jasa yang memuaskan konsumen. Keunggulan perusahaan diperoleh dengan melakukan cara-cara; melaksanakan aktivitas secara efisien, mengintegrasikan aktivitas-aktivitas, melakukan penyempurnaan yang berkelanjutan terhadap semua aktivitas menyampaikan produk sesuai dengan kebutuhan pasar, kepuasan konsumen dan pengalokasian biaya-biaya secara akurat ke produk. (Supriyono, 1992 : 708)

Dalam pencapaian keunggulan perusahaan tersebut sistem ABC dapat berperan sebagai berikut: (James A. Brimson, 1991 : 23-24)

- Memperbaiki keputusan membuat sendiri atau membeli dan penentuan harga didasarkan pada suatu proses yang mencerminkan proses produksi.
- Mempermudah eliminasi pemborosan dengan menyediakan visibilitas aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- Mengidentifikasi sumber-sumber biaya dengan mengidentifikasi *cost driver*
- Mengaitkan strategi perusahaan ke pengambilan keputusan operasional
- Menyediakan umpan balik terhadap hasil-hasil strategi yang diantisipasi, sehingga memungkinkan tindakan-tindakan perbaikan
- Mendorong penyempurnaan yang berkelanjutan dan total *quality control*, jika perencanaan dan pengendalian diarahkan ke tingkat proses.

- Memperbaiki efektivitas penganggaran dengan mengidentifikasi hubungan biaya atau kinerja dari berbagai tingkat jasa.
  - Memperbaiki profitabilitas dengan memantau seluruh biaya dan kinerja daur hidup total
  - Menyediakan pandangan ke elemen-elemen biaya overhead pabrik yang tumbuh cepat dan kurang dapat dilihat
  - Secara berkelanjutan mengevaluasi efektivitas aktivitas-aktivitas untuk mengidentifikasi peluang-peluang investasi yang potensial.
- a. Dengan penentuan harga pokok berdasar sistem ABC akan memperjelas pengertian aktivitas yang menimbulkan biaya dan hubungannya dengan produk yang dihasilkan. Informasi tersebut sangat bermanfaat sebagai basis penentuan harga pokok produk pengukuran kinerja dan analisis provitabilitas. Manfaat yang dapat diperoleh dengan penerapan sistem penentuan harga pokok berdasar ABC oleh perusahaan, misalnya sebagai berikut: (Cooper and Kaplan, 19 : 276-278) karena informasi harga pokok yang dihasilkan lebih akurat dan informatif, maka akan mengurangi resiko bagi manajer dalam pengambilan keputusan. Dalam era persaingan yang ketat, informasi harga pokok yang akurat tersebut mendukung basis penentuan harga pokok produk, keputusan bauran produk, analisis provitabilitas lini produk dengan lebih baik. *Over pricing* suatu produk akan melepaskan sebagian usaha yang menguntungkan, sedangkan *under pricing* mengakibatkan usaha yang tidak menguntungkan tampak lebih unggul.
- b. Memperbaiki kebijakan dalam pengelolaan aktivitas-aktivitas yang mengacu biaya overhead pabrik. Penentuan harga pokok berdasar sistem ABC, menempuh



pendekatan pengelolaan biaya. Strategi diversifikasi produk sesuai dengan permintaan konsumen (*consumer driver market strategi*) harus tetap dipertahankan, sementara perusahaan melakukan perbaikan yang berkesinambungan terhadap proses-proses produksinya. Informasi yang dihasilkan dalam sistem ini mendorong upaya-upaya perbaikan yang berkesinambungan dengan cara sebagai berikut:

- 1). Mengidentifikasi kinerja aktivitas-aktivitas untuk menemukan peluang-peluang perbaikan.
  - 2). Membantu menyusun prioritas penyempurnaan terhadap kinerja aktivitas-aktivitas pada program penyempurnaan kualitas dan sistem persediaan tepat waktu (*Just In Time*)
  - 3). Membantu menilai realisasi program perbaikan yang berkesinambungan terhadap aktivitas-aktivitas.
- c. Memudahkan akses ke bagian-bagian relevan pada suatu lingkup keputusan-keputusan yang lebih luas

Data yang disediakan memudahkan pengelolaan informasi bagi keputusan-keputusan khusus. Informasi tersebut terdiri aktivitas-aktivitas dan biaya pelaksanaan masing-masing aktivitas, akan mengurangi upaya penyesuaian yang biayanya diperlukan untuk menghasilkan informasi bagi keputusan khusus.

#### **D Keterbatasan Sistem ABC**

Secara teoritis memang informasi biaya dan kinerja yang dihasilkan sistem ABC lebih unggul dibandingkan sistem akuntansi biaya tradisional tetapi ternyata sistem baru

tersebut juga memiliki keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain adalah:

(Supriyono, 1992 : 714 -715)

1. Sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk dan di dalam suatu lingkungan persaingan tertentu. Kondisi ini tidak selalu dapat dipenuhi oleh setiap perusahaan akibatnya sistem ini kurang ekonomis bila diterapkan pada perusahaan tersebut.
2. Sistem ini lebih menekankan pada permasalahan alokasi atau pembebanan biaya manufaktur, pemasaran, penelitian, dan pengembangan dan lain-lain, ternyata tidak menjelaskan bagaimanakah portofolio dan komposisi produk yang paling optimal.
3. Secara konseptual penentuan harga pokok berbasis aktivitas mempunyai kelemahan sebagai berikut:
  - a. Beberapa biaya juga masih dialokasikan secara arbitrer. Biaya yang dialokasikan secara arbitrer itu misalnya biaya pemakaian gedung yang terdiri dari biaya sewa atau depresiasi, asuransi, dan pajak bangunan, penelusuran biaya-biaya tersebut ke tiap aktivitas produk secara cermat menjadi sulit dan tidak praktis, maka ditempuh alokasi biaya secara arbitrer.
  - b. Dalam penentuan harga pokok produk masih terdapat juga penggunaan periode-periode waktu secara arbitrer. Beberapa biaya misalnya depresiasi aktiva masih dialokasikan berdasar periode waktu yang ditentukan arbitrer. Hal ini terpaksa dilakukan agar segera diperoleh harga pokok produk.
  - c. Penentuan harga pokok berbasis aktivitas untuk biaya-biaya pemanufakturan mengabaikan beberapa biaya yang dapat diidentifikasi terhadap produk tertentu dari analisis harga pokok produk. Biaya yang demikian contohnya: biaya

pemasaran, iklan, R & D, perbaikan lapangan dan pelayanan purna jual. Hal tersebut berarti sistem tersebut belum dapat menunjukkan seluruh biaya produk.

4. Sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas tidak dapat menunjukkan biaya-biaya yang dapat dihindarkan jika suatu produk jasa atau segmen organisasi tertentu dieliminasi, biaya tersebut contohnya biaya pemasaran, biaya iklan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan berupa suatu studi kasus. Penelitian ini dilakukan di sebuah perusahaan yaitu PT. Sami Surya Indah Plastik Industri (SSI). Studi kasus ini sebagai penelitian mengenai masalah yang dihubungkan dengan suatu bagian tertentu dari perusahaan yaitu pada bagian produksi. Penelitian ini ditujukan untuk mencari informasi yang diperlukan dalam analisis. Hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku bagi PT. Sami Surya Indah Plastik Industri.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PT. Sami Surya Indah Plastik Industri yang berkedudukan di Jalan Pandean Km 9, Grogol, Sukoharjo, Solo, Propinsi Jawa Tengah.

##### **2. Waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 1998 sampai selesainya penyusunan.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Kepala bagian produksi
- b. Kepala bagian akuntansi

- c. Kepala bagian pemasaran
- d. Kepala bagian personalia

## 2. Objek Penelitian

- a. Elemen-elemen biaya
- b. Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead* pabrik atau BOP

## D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga cara atau teknik dalam pengumpulan data yaitu:

### I. Interview (wawancara)

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian mengenai gambaran umum, prosedur-prosedur penentuan tarif dan dasar-dasar pembebanan biaya *overhead*, kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan biaya *overhead*.

### 2. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen serta catatan yang berkaitan dengan gambaran umum perusahaan, data produksi, data biaya *overhead*, kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan biaya *overhead*.

### 3. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dengan cara mengamati secara langsung aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan penelitian.

## E. Teknik Analisis Data

1. Langkah -langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama adalah:
  - a. Mengumpulkan data dari pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan. Data tersebut baik berupa dokumen maupun hasil wawancara langsung dengan bagian akuntansi (kepala dan/ staf) juga bagian lain yang masih terkait dengan data seperti bagian produksi dalam rangka pengumpulan dan pembebanan BOP yang selama ini diterapkan oleh PT. SSL. Data tersebut meliputi: diversitas dan kompleksitas produk, kebijaksanaan menggunakan satu tarif atau beberapa tarif dalam pabrik, pemilihan dasar pembebanan BOP, penentuan tarif BOP, serta data lain yang relevan.
  - b. Setelah data-data diperoleh kemudian diidentifikasi sistem pembebanan BOP kepada produk yang selama ini diterapkan oleh PT. SSL. Identifikasi masalah tersebut meliputi: penentuan tarif BOP yang digunakan dalam perhitungan biaya produk dan prosedur pembebanan BOP kepada produk.
  - c. Dari identifikasi masalah pembebanan itu dapat dianalisis kelemahan-kelemahan dari akuntansi pembebanan BOP yang selama ini diterapkan oleh PT. SSL. Dalam menganalisis masalah tersebut, pedoman yang digunakan adalah kelemahan-kelemahan secara teoritis sistem pembebanan BOP pada akuntansi biaya tradisional. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:
    - 1). Terdistorsinya harga pokok produk
    - 2). Pengabaian faktor-faktor selain volume produksi sebagai *cost driver*
    - 3). Salah menilai performa karena selalu menekankan tenaga kerja
    - 4). Subsidi produk yang bervolume rendah

5). Akuntansi biaya tradisional tidak dapat mengidentifikasi biaya dalam keadaan kompleksitas tinggi, dimana setiap aktivitas perlu diperhitungkan

6). Memungkinkan tidak tepatnya manajemen dalam menentukan kombinasi produk .

2. Langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah:

a. Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada bagian akuntansi dan bagian pendukung lainnya seperti administrasi produksi. Mengenai hal-hal yang meliputi jenis produk, jenis biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk tersebut, dan hal-hal lain yang mengacu pada diterapkannya sistem ABC.

b. Selain dengan wawancara, penulis juga melengkapi dengan cara observasi secara langsung. Dari data-data yang diperoleh kemudian diidentifikasi kondisi-kondisi tersebut dengan memperhatikan syarat-syarat teoritis diterapkannya sistem ABC. Syarat-syarat tersebut adalah:

1). Diversitas produk yang dihasilkan cukup tinggi

2). Perusahaan menghadapi persaingan yang cukup ketat

3). Jumlah biaya *overhead* cukup tinggi

4). Biaya pengikuran rendah

c. Setelah syarat teoritis tersebut terpenuhi, untuk menganalisa masalah kedua perlu melihat beberapa dukungan baik dari dalam ataupun dari luar perusahaan dalam menerapkan sistem ABC seperti para manajemen puncak beserta para personalianya dan juga diperlukan sumber daya manusia yang mengerti tentang ABC misalnya adanya seorang pakar ABC atau bantuan dari konsultan ABC.

3. Langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga adalah:

- a. Dari hasil wawancara dan observasi kemudian diidentifikasi masalah-masalah penerapan ABC yang selanjutnya dikaitkan dengan kekuatan dan kemampuan perusahaan. Dengan mengetahui kekuatan dan kemampuan perusahaan maka dapat diketahui pula apa saja yang bisa dilakukan perusahaan dalam mendukung dan menerapkan perhitungan pembebanan *overhead* perusahaan berdasarkan sistem ABC.
- b. Untuk mengetahui pembebanan biaya *overhead* ke produk dengan menggunakan sistem ABC atau berdasarkan aktivitas dilakukan dengan dua tahap yaitu:

1). Tahap pertama

- a). Penggolongan berbagai aktivitas yaitu berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai interpretasi yang jelas dan mudah serta sesuai dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.
- b). Pengalokasian biaya ke berbagai aktivitas
- c). Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen
- d). Menghitung tarif masing-masing *pool* atau kelompok biaya, dengan cara membagi jumlah semua biaya dalam *cost pool* dengan suatu *cost driver*.

2). Tahap kedua

Tahap kedua adalah membebankan biaya-biaya aktivitas ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan aktivitas oleh masing-masing produk.

Cara pembebanannya yaitu: BOP yang dibebankan = Tarif *pool* x jumlah (unit) pemicu biaya yang digunakan..

Kemudian perhitungan biaya *overhead* diperbandingkan dengan metode diatas dengan langkah sebagai berikut:



- a). Hasil perhitungan pembebanan biaya *overhead* untuk setiap contoh produk menurut perusahaan dibandingkan dengan pembebanan biaya *overhead* yang dihitung berdasarkan *activity-based costing*.
- b). Perbedaan tersebut kemudian dianalisis untuk setiap contoh produk dan elemen biaya *overhead* menurut perusahaan dan menurut *activity-based costing*.

4. Langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah keempat adalah:

Masalah ini dianalisis dengan cara mendiskripsikan manfaat-manfaat yang diperoleh perusahaan bila menerapkan sistem *activity-based costing*. Adapun manfaat-manfaat tersebut diantaranya adalah dapat diketahuinya informasi harga pokok produk yang lebih akurat dan informatif.

## **BAB IV.**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan**

Perusahaan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri , untuk kemudian disingkat SSI, berkantor pusat di jalan DR. Radjiman No. 161, Solo bersama-sama dalam satu bangunan dengan Sasami Tekstil dan Sasami Motor Group. Sedangkan Pabriknya berlokasi di Jalan Pandean KM. 9, Grogol, Sukoharjo, kurang lebih tiga kilometer dari Solo. Alasan perusahaan SSI memilih lokasi di daerah tersebut karena daerah tersebut merupakan kawasan industri, kemudahan sarana transportasi dan perijinan, serta ketersediaan sumberdaya yang memadai.

SSI didirikan oleh Bapak Ageng pada tanggal 29 September 1989, dengan status sebagai penanaman modal dalam negeri (PMDN). Perusahaan ini beroperasi atas dasar surat ijin dari Badan Koordinator Penanaman Modal No. 01/I/PMDN/1990, tertanggal 2 Januari 1990. Perusahaan ini sebagai ekspansi usaha keluarga Ageng, yang pada saat itu telah mempunyai CV. Sasami Motor Group dan CV. Sasami Tekstil.

Modal usaha pertama dimulai dengan mengeluarkan saham dengan nominal keseluruhan sebesar Rp. 2.500.000.000,00 dan ditambah dengan pinjaman sebesar Rp. 6.731.000.000,00. Jadi total keseluruhan modal awal operasi perusahaan adalah sebesar Rp. 9.231.000.000,00. Saham tersebut seluruhnya dipegang oleh keluarga Ageng, yakni Bapak Ageng sebagai direktur utama yang memiliki 40% saham perusahaan, Ny. Sri Ikawati Ageng dan Ny. Setyowati Ageng sebagai komisaris yang masing-masing memiliki 30% saham perusahaan. Dari modal sebesar tersebut SSI kemudian menjalankan

aktivitasnya sebagai pabrik karung plastik dengan kapasitas produksi awal sebesar 9.700.000 lembar/tahun. Alasan SSI memilih berproduksi karung plastik adalah karung plastik merupakan kebutuhan dasar bagi pemakai, ketersediaan bahan baku produk yang cukup memadai, tidak banyak menimbulkan polusi udara dan air, dan yang paling penting profit margin yang cukup tinggi. Karung plastik yang dimaksud produk anyaman plastik yang berfungsi sebagai wadah/tempat produk-produk curah (*bulk*) seperti produk *granulan, flake, pellet, tepung, biji-bijian, dan lain-lain.*

Pada tahun 1996/1997 ini perusahaan mempunyai 860 karyawan, yang terdiri dari karyawan bagian staf berjumlah 24 orang dan karyawan bagian produksi berjumlah 727 orang dan sisanya pada karyawan bagian pemasaran berjumlah 60 orang, personalia berjumlah 12 orang keuangan berjumlah 7 orang dan lain-lain berjumlah 30 orang. Bagian staf bekerja dari jam 08.00 sampai dengan jam 16.00. Sementara untuk bagian produksi dibagi menjadi tiga macam shift kerja, yakni shift 07.00 - 15.00 WIB, 15.00 - 23.00 WIB, dan 23.00 - 07.00 WIB.

Bangunan pabrik SSI menempati areal tanah seluas 27.292 meter persegi. Tanah seluas tersebut bila ditinjau dari fungsi bangunan, maka dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni:

1. Kantor administrasi
2. Bangunan pabrik (produksi)
3. Wisma istirahat
4. Gardu satpam, dan fasilitas pendukung lainnya.

Kegiatan utama SSI adalah memproduksi berbagai macam karung plastik dengan berbagai variasi dan ukuran yang dibedakan berdasarkan lebar, panjang, dan kerapatan anyaman.

Produk karung plastik SSI masih dalam warna mentah yakni putih. Untuk kebutuhan variasi warna, misalnya dengan strip merah, atau merah biru, pembeli harus memberitahukan lebih dahulu pada saat pemesanan. Demikian pula dengan pemberian merk atau nama perusahaan.

*Dinier* (ketebalan) karung plastik dapat dibuatkan sesuai dengan permintaan. Berbagai macam *dinier* yang bisa diproduksi adalah ukuran 700, 800, 900, 1000. Semakin tinggi *diniernya* maka kualitas karung plastik tersebut semakin baik dan kuat. Sehingga untuk kebutuhan pengemasan produk-produk yang berat dan friksi maka dibutuhkan *dinier* yang paling tinggi, yakni 1000. Produk-produk pertanian seperti gula, beras, dan kedelai cukup menggunakan karung plastik dengan *dinier* 700-800.

Tingkat penjualan bulanan berfluktuasi tergantung pada musim pertanian. Penjualan akan meningkat pada musim-musim panen hasil pertanian, sedangkan bila tidak pada musim panen maka penjualan tidaklah begitu tinggi. Ini disebabkan karena sebagian besar konsumen akhir produk karung plastik SSI adalah petani.

Daerah pemasarannya cukup luas, meliputi: seluruh Jawa, Ujung Pandang (Sulawesi Selatan), Medan (Sumatera Utara), dan Banjarmasin (Kalimantan Selatan).

## **B. Struktur Organisasi**

SSI merupakan perusahaan manufaktur yang memasarkan produknya sendiri. Struktur organisasi dirancang sedemikian rupa agar kedua macam operasi yakni produksi dan pemasaran produk dapat berjalan dengan efektif dan efisien.



**C. Diskripsi Jabatan:**

**1. Jabatan: Komisaris**

**Tugas:**

- a. Mengangkat dan memberhentikan pimpinan perusahaan
- b. Menyetujui atau menolak rencana-rencana pimpinan perusahaan
- c. Menentukan keputusan dan kebijakan perusahaan
- d. Menentukan rapat tahunan pemegang saham

**2. Jabatan: Direktur**

Unit organisasi: Bagian Produksi, Bagian Keuangan, Bagian Personalia dan Bagian Pembelian, Bagian Pemasaran, Bagian Akuntansi.

Fungsi: Mengelola seluruh aktivitas perusahaan sesuai dengan kebijakan manajemen.

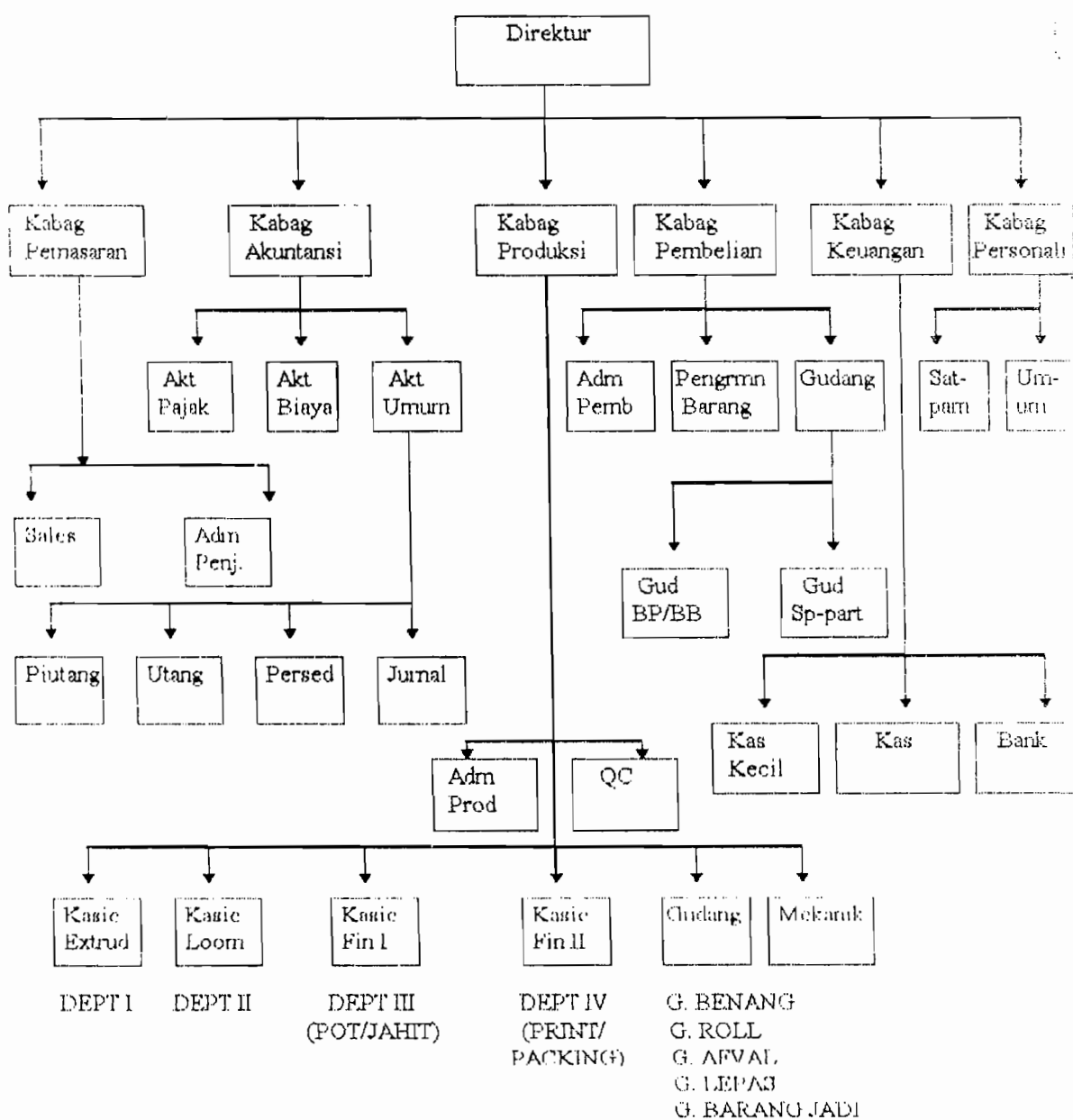
Bawahan langsung: Kepala Bagian (Kabag.) Produksi, Kabag. Keuangan, Kabag. Pemasaran, Kabag. Akuntansi, Kabag. Pembelian, dan Kabag. Personalia.

**Tugas:**

- 1) Memimpin perusahaan
- 2) Menetapkan strategi, kebijakan, dan tujuan perusahaan
- 3) Menjalin dan memelihara hubungan dengan pemerintah
- 4) Mengurusi pengelolaan kekayaan perusahaan
- 5) Menyetujui pembelian aktiva dan bahan baku dari pemasok
- 6) Menyetujui penjualan aktiva tetap untuk tujuan efisiensi aktivitas perusahaan
- 7) Memimpin rapat yang diadakan secara berkala dan khusus untuk kepentingan perusahaan

Tabel 2.2.

## Struktur Organisasi PT. SSI



Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri Tahun 1996

- 8) Mengangkat dan memberhentikan pegawai
- 9) Menetapkan program dan anggaran perusahaan

### **3. Jabatan: Kabag. Pemasaran**

Unit Organisasi: Unit Penjualan dan Administrasi Penjualan

Fungsi: Membantu direktur dalam bidang pemasaran

Tugas:

- a. Merencanakan dan mengawasi kegiatan pemasaran secara keseluruhan
- b. Memantau serta mengawasi perubahan-perubahan kondisi pasar
- c. Mengembangkan kegiatan pemasaran
- d. Menyusun dan melaksanakan kegiatan dan program-program yang mendorong pemasaran dan penjualan
- e. Menyusun anggaran penjualan dan membuat laporan realisasi penjualan

**Unit Administrasi Penjualan:**

- 1) Menerima order penjualan
- 2) Melakukan administrasi pembukuan untuk penjualan

**Unit Penjualan:**

- 1) Membuka pemasaran baru dan melakukan penjualan
- 2) Mencari konsumen dan pasar baru

### **4. Jabatan: Kabag. Akuntansi**

Unit Organisasi: Akuntansi pajak, akuntansi biaya, akuntansi umum

**Fungsi:** Membantu direktur dalam mengatur, membukukan, semua aktivitas mutasi barang dagangan dan barang lainnya.

**Tugas:**

- a. Mengendalikan proses pembukuan
- b. Menganalisa laporan keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan
- c. Menganalisa persediaan dan menjaga pada tingkat *reorder point*
- d. Membuat laporan keuangan secara periodik

**Unit Akuntansi Biaya:**

- 1) Bekerjasama dengan unit-unit produksi khususnya administrasi produksi dalam pengumpulan data-data produksi dan biaya
- 2) Melaksanakan pencatatan, perhitungan, dan klasifikasi semua biaya produksi secara terperinci untuk menentukan harga pokok produksi yang tepat dan sesuai
- 3) Mengikuti perkembangan kuantitas dan biaya bahan baku dan bahan penolong serta barang dalam proses
- 4) Membukukan biaya-biaya produksi
- 5) Melakukan evaluasi biaya produksi
- 6) Menghitung upah pegawai berdasarkan data dari bagian personalia
- 7) Menyusun laporan biaya produksi dan harga pokok produksi

**Unit Akuntansi Umum:**

- 1) Mengkoordinasikan penyelenggaraan pencatatan dalam jurnal
- 2) Menyusun laporan keuangan
- 3) Memantau mutasi persediaan



## **5. Jabatan: Kepala Bagian Produksi**

Unit Organisasi: Unit Produksi, Gudang, Administrasi Produksi, dan Teknik

Fungsi: Membantu direktur dalam menangani proses produksi yang berlangsung di perusahaan.

Tugas:

- a. Melakukan pengawasan proses produksi bersama kepala seksi dan unit
- b. Menentukan bahan baku untuk proses produksi yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan perusahaan
- c. Mengawasi pengendalian kualitas untuk hasil-hasil produksi sebelum diserahkan kepada pembeli
- d. Membuat laporan kerja berkaitan dengan proses produksi
- e. Menentukan dan mengatur tenaga kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan bagian produksi.

### **Unit Produksi:**

- 1) Melaksanakan kebijakan dan rencana yang telah ditetapkan oleh unit perencanaan.
- 2) Bertanggung jawab atas lancarnya proses produksi
- 3) Mengkoordinasikan dan mendelegasikan tugas-tugasnya ke bagian-bagian dibawahnya
- 4) Mengontrol kualitas produk yang meliputi pengendalian produk dan pengendalian kemasan
- 5) Mengontrol berat dinier agar tidak melebihi standar
- 6) Menentukan formula campuran bahan bersama-sama dengan bagian extruder

- 7) Mengontrol anyaman dan ukuran karung, kerapatan dan kualitas karung
- 8) Mengontrol ukuran, kerapian potong, dan kerapian jahitan
- 9) Mengontrol jenis-jenis karung yang akan diprinting dan dilaminating
- 10) Mengontrol proses packing
- 11) Memberi registrasi pada kemasan

**Unit Administrasi Produksi:**

- 1) Bertugas mengadministrasi segala hal yang berkaitan dengan proses produksi
- 2) Menerima instruksi order secara tertulis dari penjualan dan memberikan instruksi pada unit produksi atas persetujuan kepala bagian produksi
- 3) Menerima dan mengumpulkan,serta membukukan data dari bagian extruder, loom, potong/jahit
- 4) Mengontrol hasil laporan yang ada dengan bagian akuntansi secara periodik

**Unit Teknik:**

- 1) Melayani kebutuhan bidang jasa teknik, sipil, dan listrik dalam rangka memperlancar proses produksi
- 2) Menyelenggarakan perawatan dan perbaikan sarana dan prasarana produksi

**Unit Gudang:**

- 1) Bertanggung jawab atas penyimpanan, pemasukan, dan pengeluaran barang dari dan ke gudang 1,2,3,4, dan 5
- 2) Menyelenggarakan administrasi gudang

**6. Jabatan: Kabag. Pembelian**

Unit organisasi: Unit administrasi pembelian, Gudang bahan baku, dan gudang Sparepart

Fungsi: Membantu direktur dalam pembelian dan pengadaan kebutuhan perusahaan

Tugas:

- a Melaksanakan pembelian dan pengadaan kebutuhan bahan baku
- b Melaksanakan pengadaan aktiva tetap
- c Menganalisa mutu bahan baku dan harga pembeliannya
- d Bertanggung jawab atas koordinasi catatan pembelian
- e Menjalin hubungan baik dengan supplier
- f Melaksanakan pengawasan pengendalian produksi

**Unit Administrasi Pembelian:**

- 1) Bertanggung jawab kepada kepala bagian pembelian
- 2) Menerima instruksi order pembelian dari bagian administrasi gudang bahan baku/bahan penolong dan administrasi *Sparepart*, secara tertulis setelah mendapat persetujuan kepala bagian pembelian dan mencatatnya dalam pembukuan
- 3) Mengontrol hasil laporan yang ada dengan bagian akuntansi

**Unit Gudang Bahan Baku/Bahan Penolong:**

- 1) Bertugas dan bertanggung jawab kepada kepala bagian pembelian
- 2) Mengontrol keadaan gudang dan melaporkan kepada unit administrasi pembelian
- 3) Mengadakan *stock opname* setiap bulan bersama bagian persediaan dan melaporkan kepada kepala bagian pembelian
- 4) Mengawasi penerimaan bahan baku termasuk jenis, merk, kualitas, dan sebagainya yang akan diterima/disimpan di gudang



- 5) Melayani permintaan bagian yang membutuhkan
- 6) Menyelenggarakan pencatatan gudang

**Unit Administrasi Sparepart:**

- 1) Menerima rencana order permintaan pembelian dan masing-masing bagian untuk di mintakan persetujuan pada pimpinan
- 2) Menghubungi bagian keuangan agar menyediakan kas untuk keperluan pembelian barang-barang sparepart dan umum sesuai dengan order permintaan masing-masing bagian
- 3) Mengusahakan agar pembelian barang sesuai dengan permintaan dan tepat waktu
- 4) Merencanakan anggaran pembelian, baik tahunan maupun bulanan khususnya masalah harga
- 5) Menyelesaikan pembayaran/kekurangan atas pembelian lokal

**7. Jabatan: Kabag. Keuangan**

Unit organisasi: Kas, Kasir

Fungsi: Membantu direktur dalam pengelolaan keuangan

Tugas:

- a. Merumuskan kebijakan keuangan manajemen
- b. Menyelenggarakan kegiatan pencatatan akuntansi dan pembukuan
- c. Membuat anggaran perusahaan dan mengurus kebutuhan dana, administrasi serta pengawasan terhadap penggunaannya.

## 8. Jabatan: Kabag. Umum dan Personalia

Unit Organisasi: Kepegawaian dan Umum Keamanan

: Membantu direktur dalam rekrutment maupun pengurangan karyawan, Peningkatan kualitas karyawan, hubungan masyarakat, dan mengkoordinasi keamanan perusahaan

Tugas :

- a. Melaksanakan kebijaksanaan perusahaan yang bersifat umum
- b. Rekrutment dan penyelesaian bila terjadi perselisihan
- c. Melayani hubungan dengan pihak luar
- d. Menetapkan peraturan dan tata tertib
- e. Menilai kerja karyawan
- f. Memberi sanksi terhadap karyawan yang menyimpang atas persetujuan direktur
- g. Mengkoordinasi keamanan

**Unit Keamanan:**

- 1) Menjaga keamanan dan ketertiban
- 2) Mengendalikan tingkat keamanan kerja
- 3) Mengecek barang yang keluar ataupun yang masuk
- 4) Menyelenggarakan absensi bagi karyawan

## D. Misi Perusahaan

PT. SSI sampai saat ini belum menetapkan satu misi khusus yang dijadikan sebagai pijakan bagi operasi perusahaan. Selama ini operasi perusahaan hanya didasarkan pada

keinginan dan kebijakan direktur (pemilik) saja. Gaya operasional yang dianut adalah sistem kekeluargaan dimana kepercayaan kepada bawahan sangat tinggi.

#### **E. Tujuan Perusahaan**

Meskipun misi perusahaan belum terumuskan secara formal SSI telah memiliki tujuan perusahaan:

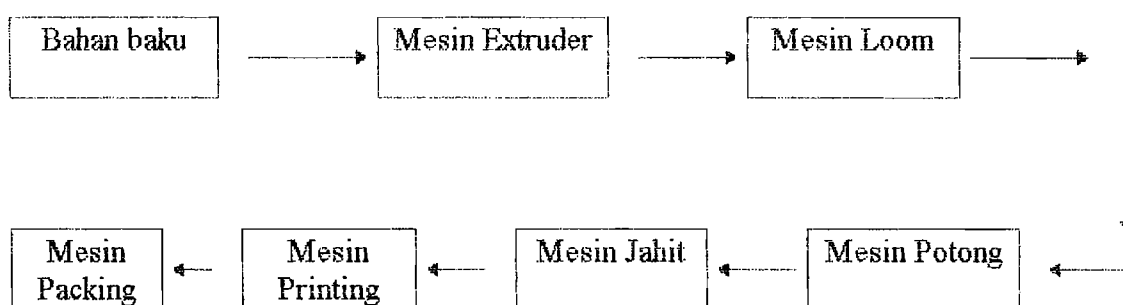
1. Memperoleh laba yang layak sehingga perusahaan dapat hidup terus
2. Meningkatkan penjualan dengan cara memperbaiki kualitas serta ekspansi untuk penambahan kuantitas perusahaan
3. Menampung tenaga kerja di daerah Surakarta
4. Memenuhi kebutuhan produk karung plastik terutama untuk pasar domestik.

#### **F. Proses Produksi**

PT. Sami Surya Indah Plastik Industri dalam menghasilkan produk karung plastik melalui tujuh tahap proses produksi. Tahap-tahap dalam proses produksi adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku pokok yang bernama Poly Propilin dan bahan baku penolong yang bernama Pelet dan haipet diproses dalam satu mesin bernama mesin Extruder menghasilkan bentuk benang.
2. Dari benang plastik dipintal menjadi karung plastik (dalam bentuk roll-rollan) dengan menggunakan mesin pintal yang bernama mesin Sirkuler Loom.
3. Setelah menjadi roll karung, kemudian dipotong dan dijahit sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan dengan menggunakan mesin potong dan mesin jahit

4. Tahap berikutnya adalah pemberian gambar atau tulisan terhadap karung yang sudah dipotong dan dijahit (karung siap pakai) sesuai pesanan konsumen dengan menggunakan mesin printing.
5. Setelah tahap printing, kemudian karung plastik tersebut dipacking dalam jumlah tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan secara garis besar seperti diagram dibawah ini:



Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri Tahun 1996

#### G. Konsumen

Konsumen dari produk SSI ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yakni individu dan distributor. Kedua kelompok ini mempunyai beberapa perbedaan yang mendasar. Kelompok individu adalah konsumen individu (perorangan atau perusahaan) yang membeli dalam jumlah besar yang dipakai sendiri dan tidak dipasarkan. Hampir sebagian besar perusahaan di Surakarta membeli karung plastik dari SSI.

Kelompok distributor adalah konsumen yang membeli karung plastik produk SSI dalam jumlah besar. Kelompok ini dapat dikelompokkan lagi menjadi dua, yakni grosir dan pengecer. Grosir membeli langsung kepada SSI dalam jumlah besar kemudian menjual langsung kepada konsumen atau pengecer dalam jumlah besar pula. Sedangkan pengecer membeli langsung kepada SSI atau lewat pedagang grosir dalam jumlah besar kemudian

menjualnya secara eceran kepada konsumen. Pengecer-pengecer ini kebanyakan adalah KUD, atau toko-toko pertanian.

#### **H. Saluran distribusi dan daerah pemasaran**

Sistem pemasaran yang dilakukan oleh PT. Sani Surya Indah Plastik Industri dengan melalui distributor. Jadi dari pabrik barang dikirim ke distributor , dari distributor ke toko-toko, dari toko-toko baru ke konsumen. Distributor-distributor yang ada sekarang ini meliputi:

1. Semarang terdapat 2 distributor untuk melayani daerah pemasaran Jawa Tengah
2. Purwodadi 1 distributor untuk melayani daerah pemasaran purwodadi dan sekitarnya.
3. Surabaya terdapat 2 ditributor untuk melayani daerah pemasaran Jawa Timur
4. Jakarta terdapat 1 ditributor untuk melayani daerah pemasaran jakarta dan sekitarnya
5. Banjar terdapat 2 ditributor untuk melayani daerah pemasaran Jawa Barat
6. Medan terdapat 1 ditributor untuk melayani daerah pemasaran seluruh Sumatera
7. Ujung Pandang terdapat 1 ditributor untuk melayani daerah pemasaran seluruh Sulawesi.



**BAB V.**  
**PEMBAHASAN**

PT. SSI dalam membebaskan BOP terhadap produk menerapkan suatu sistem perhitungan dengan berdasarkan langkah-langkah berikut ini :

**A. Pengelompokan BOP**

Elemen-elemen BOP dapat digolongkan ke dalam:

**1. Biaya bahan penolong**

Bahan penolong yang digunakan dapat digolongkan sebagai berikut:

a). Bahan pewarna

- 1). *Dlc. Brown 1140*
- 2). *Eut. Blue FC.5408*
- 3). *Eut. Green FC.6447*
- 4). *Eut. Red FC.3615*
- 5). *Eut. Orange FC.2105*
- 6). *Eut. Yellow FC.1167*
- 7). *PCF. Green E.8056*
- 8). *PCF. Reed E.4035*
- 9). *Peony Orange D.1140*
- 10). *SNL. Green. M.6019*
- 11). **Biru 760**

b). **Bahan Benang Jahit (*Multifilament*)**

**2. Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap**

Biaya ini terdiri atas :

- a). Reparasi dan pemeliharaan bangunan dan emplasemen
- b). Reparasi dan pemeliharaan mesin (termasuk *spare-parts* (suku cadang), oli, dan pelumas)

3. Biaya tenaga kerja tak langsung

Biaya ini terdiri atas :

- a). Kesejahteraan karyawan

4. Biaya penyusutan aktiva tetap

Biaya ini terdiri atas :

- a). Depresiasi bangunan dan emplasemen
- b). Depresiasi mesin pabrik
- c). Depresiasi inventaris pabrik
- d). Depresiasi perlengkapan pabrik
- e). Depresiasi peralatan pabrik
- f). Depresiasi instalasi listrik

5. Biaya asuransi

Biaya asuransi tersebut adalah biaya asuransi tenaga kerja

6. BOP lain-lain

BOP tersebut adalah biaya listrik

## B. Departemenisasi

Dalam proses pembebanan BOP, perusahaan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri telah membedakan empat departemen produksi dan satu departemen pembantu. Adapun departemen-departemen tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Bagian Produksi

#### a. Departemen I : Extruder

Departemen ini bertugas mencampur dan mengolah bahan baku pokok yang bernama Poly Propilin (PP) dengan bahan baku penolong yaitu Haipet dan Pellet, diproses menjadi benang plastik dengan menggunakan mesin Extruder.

#### b. Departemen II : Loom

Departemen ini bertugas memintal benang plastik menjadi bentuk gulungan karung dengan menggunakan mesin pental yang bernama mesin Sirkuler Loom.

#### c. Departemen III : Finishing I (Potong dan Jahit)

Departemen ini bertugas memotong dan menjahit gulungan karung sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan dengan menggunakan mesin Potong dan mesin Jahit.

#### d. Departemen IV : Finishing II (Printing dan Packing)

Departemen ini bertugas dalam pemberian warna, gambar, dan/atau tulisan terhadap karung yang sudah dipotong dan dijahit (karung siap pakai) sesuai dengan pesanan konsumen dengan menggunakan mesin Printing. Kemudian setelah tahap printing, karung plastik tersebut dipacking (dibungkus) dalam jumlah tertentu, biasanya 500 lembar atau 1000 lembar dan karung plastik siap dikirim.

## 2. Departemen Pembantu

Yang dimaksud departemen pembantu adalah departemen Listrik dan Mekanik. Departemen ini bertugas melayani kebutuhan dalam bidang jasa teknik dan listrik, dalam rangka memperlancar proses produksi serta menyelenggarakan perawatan dan perbaikan sarana dan prasarana produksi.

## C. Penyusunan anggaran BOP

Untuk keperluan menentukan tarif BOP masing-masing departemen dalam membebankan BOP, maka setiap awal periode disusun anggaran BOP oleh perusahaan. Anggaran BOP tersebut disusun untuk setiap departemen dengan masing-masing elemen biayanya. Berikut ini anggaran BOP perusahaan PT. SSI untuk tahun 1996: (Sistem anggaran ini berdasarkan data biaya sesungguhnya yang terjadi pada tahun 1996)

### 1. BOP Langsung ke Departemen

Komponen biaya ini terdiri atas:

#### a. Biaya bahan penolong

##### 1). Departemen printing

Untuk departemen printing, bahan penolong yang digunakan adalah bahan pewarna. Bahan pewarna tersebut ada yang digunakan setiap kali proses produksi dan ada yang berkala, untuk nama bahan pewarnanya adalah:

(a). *Eut. Blue FC. 5408*

(b). *Eut. Green FC. 6447*

(c). *Eut. Red FC. 3615*

(d). Zat warna lainnya, yang penggunaannya berkala.

Untuk perhitungan anggarannya sebagai berikut:

- (a). Untuk *Eut. Blue FC. 5408*, setiap bulan dibutuhkan rata-rata 300 kg dengan harga Rp 15.400/kg, sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $12 \times 300 \times \text{Rp } 15.400 = \text{Rp } 55.440.000$
- (b). Untuk *Eut. Green FC.6447*, setiap bulan dibutuhkan rata-rata 200kg dengan harga Rp 11.360/kg, sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $12 \times 200 \times \text{Rp } 11.360 = \text{Rp } 27.264.000$
- (c). Untuk *Eut. Red FC. 3615*, setiap bulan dibutuhkan rata-rata 200 kg dengan harga Rp 9.130, sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $12 \times 200 \times \text{Rp } 9.130 = \text{Rp } 21.912.000$
- (d). Untuk zat warna lain, setiap 3 bulan dibutuhkan rata-rata 150 kg dengan perincian sebagai berikut:
- (1). Untuk *Dic. Brown.1140*, setiap 3 bulan dibutuhkan rata-rata 150 kg dengan harga Rp 7000/kg, sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $4 \times 150 \times \text{Rp } 7000 = \text{Rp } 4.200.000$
- (2). Untuk *Orange FC.2105*, setiap 3 bulan dibutuhkan rata-rata 150 kg dengan harga Rp 13.500/kg, sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $4 \times 150 \times \text{Rp } 13.500 = \text{Rp } 8.100.000$
- (3). Untuk *Eut. Yellow FC. 2105*, setiap 3 bulan dibutuhkan rata-rata 150 kg dengan harga Rp 7000/kg, sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $4 \times 150 \times \text{Rp } 7000 = \text{Rp } 4.200.000$

(4). *PCF. Green F.8056*, setiap 3 bulan dibutuhkan rata-rata 150/kg dengan harga Rp 11.500/kg sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $4 \times 150 \times \text{Rp } 11.500 = \text{Rp } 6.900.000$

(5). *PCF.Red E.4035*, setiap 3 bulan dibutuhkan rata-rata 150 kg dengan harga Rp 10.800/kg sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $4 \times 150 \times \text{Rp } 10.800 = \text{Rp } 6.480.000$

(6). *Peony Orange D.1140*, setiap 3 bulan dibutuhkan rata-rata 150 kg dengan harga Rp 8000/kg, sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $4 \times 150 \times \text{Rp } 8000 = \text{Rp } 4.800.000$

(7). *SNL Green M.6019*, setiap 3 bulan dibutuhkan rata-rata 150 kg dengan harga Rp 12.000/kg, sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $4 \times 150 \times \text{Rp } 12.000 = \text{Rp } 7.200.000$

(8). Biru 760, setiap 3 bulan dibutuhkan rata-rata 150 kg dengan harga Rp 9.800/kg, sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $4 \times 150 \times \text{Rp } 9.800 = \text{Rp } 5.880.000$

Jadi jumlah total bahan pewarna di departemen printing adalah Rp 152.376.000

## 2). Departemen potong atau jahit

Pemesanan benang jahit atau *multifilament* dilakukan setiap 7 hari sekali atau seminggu dan setiap pembelian berjumlah 15 dos, dengan perincian setiap 1 dos berjumlah 24 roll benang. Harga setiap 1 roll benang adalah Rp 12.200. Sehingga biaya pertahun ditaksir sebesar  $15 \times 24 \times \text{Rp } 12.200 \times 51 \text{ minggu} = \text{Rp } 223.992.000$ . Jumlah total bahan benang jahit adalah Rp 223.992.000

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin

Perusahaan PT. SSI menganggarkan biaya reparasi dan pemeliharaan mesin sebesar Rp 12.280.500 setahun. Anggaran biaya ini didistribusikan tiap-tiap departemen berdasarkan total jumlah mesin bagian produksi sebanyak 158 buah. Adapun jumlah mesin masing-masing departemen berdasarkan data sebagai berikut :

Tabel 3.1 Data Jumlah Mesin Tahun 1995	
1. Departemen Extruder	: 7 mesin
2. Departemen Loom	:124 mesin
3. Departemen Potong dan jahit	: 22 mesin
4. Departemen Printing dan Packing	: 5 mesin +
Total	:158 mesin

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Jadi pendistribusian biaya tiap-tiap departemen adalah sebagai berikut :

1). Departemen Extruder

Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin :  $7/158 \times \text{Rp } 12.280.500 =$

Rp 544.073

2). Departemen Loom

Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin :  $124/158 \times \text{Rp } 12.280.500 =$

Rp 9.637.861

## 3). Departemen Potong dan Jahit

Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin :  $22/158 \times \text{Rp } 12.280.500 =$   
 Rp 1.709.943

## 4). Departemen Printing dan Packing

Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin :  $5/158 \times \text{Rp } 12.280.500 =$   
 Rp 388.623

## c. Biaya depresiasi emplasemen

Biaya depresiasi dianggarkan tetap selama umur aktiva tetap, hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Dengan harga perolehan Rp 87.275.850 dan umur ekonomis ditaksir 10 tahun, maka biaya depresiasi emplasemen pertahun:  $\text{Rp } 87.275.850 : 10 \text{ tahun} = \text{Rp } 8.727.585$ . Jumlah tersebut didistribusikan ke masing-masing bagian berdasarkan luas lantai:

## 1). Departemen Extruder

Biayanya:  $3.750/15.000 \times \text{Rp } 8.727.585 = \text{Rp } 2.181.896$

## 2). Departemen Loom

Biayanya:  $5.250/15.000 \times \text{Rp } 8.727.585 = \text{Rp } 3.054.655$

## 3). Departemen Potong/Jahit

Biayanya:  $1.500/15.000 \times \text{Rp } 8.727.585 = \text{Rp } 872.759$

## 4). Departemen Printing/Packing

Biayanya:  $1.500/15.000 \times \text{Rp } 8.727.585 = \text{Rp } 872.759$

## 5). Quality Control

Biayanya:  $1.050/15.000 \times \text{Rp } 8.727.585 = \text{Rp } 610.931$

## 6). Administrasi



Biayanya:  $750/15.000 \times \text{Rp } 8.727.585 = \text{Rp } 436.379$

7). Listrik dan Mekanik

Biayanya:  $600/15.000 \times \text{Rp } 8.727.585 = \text{Rp } 349.103$

8). Gudang

Biayanya:  $600/15.000 \times \text{Rp } 8.727.585 = \text{Rp } 349.103$

Departemen	Jumlah Tenaga Kerja	Luas Lantai (m <sup>2</sup> )	Pemakaian Listrik (watt)
1. Extruder	160	3.750	492.488
2. Loom	240	5.250	694.506
3. Potong/Jahit	80	1.500	189.360
4. Printing/Packing	140	1.500	70.586
5. Quality Control	5	1.050	1.807
6. Administrasi	16	750	20.444
7. Listrik dan mek.	65	600	8.693
8. Gudang	21	600	6.756
<b>Jumlah</b>	<b>727</b>	<b>15.000</b>	<b>1.484.610</b>

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

d. Biaya depresiasi mesin

Depresiasi mesin dianggarkan tetap selama umur aktiva tetap. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Dengan harga perolehan Rp 7.059.770.818 dan umur ekonomis ditaksir 8 tahun, maka biaya depresiasi mesin pertahun :  $7.059.770.818 : 8 = 882.471.352$

Jumlah tersebut didistribusikan ke masing-masing bagian berdasarkan jumlah mesin pada masing-masing departemen ( total jumlah mesin adalah 158 ) lihat tabel 1.1 halaman 68. Adapun distribusi biaya depresiasi pada tiap departemen adalah:

1). Departemen Extruder

Biaya depresiasi:  $7/158 \times \text{Rp } 882.471.352 = \text{Rp } 39.096.832$

2). Departemen Loom

Biaya depresiasi:  $124/158 \times \text{Rp } 882.471.352 = \text{Rp } 692.572.454$

3). Departemen Potong

Biaya depresiasi:  $8/158 \times \text{Rp } 882.471.352 = \text{Rp } 44.682.094$

4). Departemen Jahit

Biaya depresiasi:  $14/158 \times \text{Rp } 882.471.35 = \text{Rp } 78.193.664$

5). Departemen Printing

Biaya depresiasi:  $2/158 \times \text{Rp } 882.471.352 = \text{Rp } 11.170.524$

6). Departemen Packing

Biaya depresiasi:  $3/158 \times \text{Rp } 882.471.352 = \text{Rp } 16.755.785$

e. Depresiasi inventaris pabrik

Untuk biaya depresiasi inventaris produksi dihitung berdasarkan metode penyusutan garis lurus dengan umur ekonomis 5 tahun. Harga perolehannya adalah Rp 3.378.895. Yang termasuk inventaris produksi misalnya meja, kursi, rak, jam dinding, mesin ketik, kipas angin dan masih banyak lagi. Untuk perhitungan biaya depresiasinya adalah  $3.378.895 : 5 = 675.779$ . Jumlah tersebut didistribusikan ke masing-masing bagian berdasarkan jumlah unit inventaris produksinya. Adapun data-data inventaris produksi tiap departemen tersebut adalah :

Tabel 3.3 Data Inventaris Produksi Tahun 1995	
1. Departemen Extruder	= 9 unit
2. Departemen Loom	= 21 unit
3. Departemen Potong dan Jahit	= 15 unit
4. Departemen Printing dan Packing	= 18 unit
5. Quality Control	= 10 unit
6. Administrasi	= 27 unit
7. Listrik dan Mekanik	= 7 unit
8. Gudang	= 6 unit
<b>Jumlah total</b>	<b>=113 unit</b>

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Distribusi biaya depresiasi pada tiap departemen adalah:

1). Departemen Extruder

$$\text{Biaya depresiasi} : 9/113 \times \text{Rp } 675.779 = \text{Rp } 552.910$$

2). Departemen Loom

$$\text{Biaya depresiasi} : 21/113 \times \text{Rp } 675.779 = \text{Rp } 125.587$$

3). Departemen Potong dan Jahit

$$\text{Biaya depresiasi} : 15/113 \times \text{Rp } 675.779 = \text{Rp } 89.705$$

4). Departemen Printing dan Packing

$$\text{Biaya depresiasi} : 18/113 \times \text{Rp } 675.779 = \text{Rp } 107.646$$

5). Quality Control

$$\text{Biaya depresiasi} : 10/113 \times \text{Rp } 675.779 = \text{Rp } 59.803$$

6). Administrasi

$$\text{Biaya depresiasi} : 27/113 \times \text{Rp } 675.779 = \text{Rp } 161.469$$

7). Listrik dan Mekanik

$$\text{Biaya depresiasi} : 7/113 \times \text{Rp } 675.779 = \text{Rp } 41.862$$

8). Gudang

$$\text{Biaya depresiasi} : 6/113 \times \text{Rp } 675.779 = \text{Rp } 35.882$$

f. Biaya depresiasi instalasi listrik

Hal yang sama untuk biaya depresiasi instalasi listrik, yang dihitung berdasarkan metode penyusutan garis lurus dengan umur ekonomis 20 tahun. Dengan harga perolehan Rp 114.740.236. Yang termasuk instalasi listrik adalah jaringan transmisi, transformer induk, distribusi panel, kabel-kabel dan lain-lain. Untuk perhitungan biaya depresiasinya adalah  $114.740.236 : 20 = \text{Rp } 5.737.012$ . Jumlah

tersebut didistribusikan ke masing-masing bagian berdasarkan jumlah instalasi listrik pada masing-masing departemen. Adapun data-data tiap departemen adalah:

1. Departemen Extruder	= 1392 unit
2. Departemen Loom	= 1734 unit
3. Departemen Potong dan Jahit	= 467 unit
4. Departemen Printing dan Packing	= 389 unit
5. Quality Control	= 8 unit
6. Administrasi	= 20 unit
7. Listrik dan Mekanik	= 16 unit
8. Gudang	= 44 unit
<b>Jumlah total</b>	<b>= 4.070 unit</b>

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Distribusi biaya depresiasi pada tiap departemen:

1). Departemen Extruder

$$\text{Biaya depresiasi} : 1392/4070 \times \text{Rp } 5.737.012 = 1.962.143$$

2). Departemen Loom

$$\text{Biaya depresiasi} : 1734/4070 \times \text{Rp } 5.737.012 = \text{Rp}2.444.221$$

3). Departemen Potong dan Jahit

$$\text{Biaya depresiasi} : 467/4070 \times \text{Rp } 5.737.0112 = \text{Rp } 658.276$$

4). Departemen Printing dan Packing

$$\text{Biaya depresiasi} : 389/4070 \times \text{Rp } 5.737.011 = \text{Rp}548.329$$

## 5). Quality Control

Biaya depresiasi :  $8/4070 \times \text{Rp } 5.737.011,8 = \text{Rp } 11.277$

## 6). Administrasi

Biaya depresiasi :  $20/4070 \times \text{Rp } 5.737.011,8 = \text{Rp } 28.192$

## 7). Listrik dan Mekanik

Biaya depresiasi :  $16/4070 \times \text{Rp } 5.737.011,8 = \text{Rp } 22.553$

## 8). Gudang

Biaya depresiasi :  $44/4070 \times \text{Rp } 5.737.011,8 = \text{Rp } 62.02,75$

## j. Biaya depresiasi perlengkapan pabrik

Yang termasuk perlengkapan pabrik adalah pompa air dan pemadaman api. Untuk biaya depresiasi dihitung berdasarkan metode penyusutan garis lurus dengan harga perolehan Rp 6.269.000 dan umur ekonomis 10 tahun. Maka perhitungannya adalah  $6.269.000 : 10 = \text{Rp } 626.900$ . Jumlah tersebut didistribusikan ke masing-masing bagian berdasarkan jumlah perlengkapan pabrik pada masing masing departemen. Adapun data-data perlengkapan pabrik tiap-tiap departemen adalah :

Tabel 4.2	
Data Jumlah Perlengkapan Pabrik Tahun 1995	
1. Departemen Extruder	= 6 unit
2. Departemen Loom	= 16 unit
3. Departemen Potong dan Jahit	= 2 Unit
4. deprtemen Printing dan Packing	= 2 unit
Jumlah total	= 26 unit

Distribusi biaya depresiasi pada tiap departemen adalah:

1). Departemen Extruder

$$\text{Biaya depresiasi} : 6/26 \times \text{Rp } 626.900 = \text{Rp } 144.669,23$$

2). Departemen Loom

$$\text{Biaya depresiasi} : 16/26 \times \text{Rp } 626.900 = \text{Rp } 385.784,6$$

3). Departemen Potong dan Jahit

$$\text{Biaya depresiasi} : 2/26 \times \text{Rp } 626.900 = \text{Rp } 48.223$$

4). Departemen Printing dan Packing

$$\text{Biaya depresiasi} : 2/26 \times \text{Rp } 626.900 = \text{Rp } 48.223$$

h. Biaya depresiasi peralatan mesin

Yang termasuk peralatan mesin adalah timbangan, bobyn, penakar kekuatan barang, almari timbangan, *forklift*, *handlift*, dan kereta dorong. Untuk perhitungan dengan metode yang sama yaitu penyusutan garis lurus. Dengan harga perolehan Rp 159.802.890 dan umur ekonomis ditaksir 10 tahun, maka untuk perhitungannya adalah  $159.802.890 : 10 = \text{Rp } 15.980.289$ . Jumlah tersebut didistribusikan ke masing-masing bagian berdasarkan jumlah peralatan mesin pada masing-masing departemen. Adapun data-data peralatan mesin tiap departemen tersebut adalah:

Tabel 4.3 Data Jumlah Peralatan Mesin Tahun 1995	
1. Departemen Extruder	= 8 unit
2. Departemen Loom	= 134.791 unit
3. Departemen Potong dan Jahit	= 6 unit
4. Departemen Printing dan Packing	= 2 unit
Jumlah total	= 134.807 unit

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Distribusi biaya depresiasi pada tiap departemen adalah:

1). Departemen Extruder

$$\text{Biaya depresiasi} : 8/134.807 \times \text{Rp } 15.980.289 = \text{Rp } 948,3$$

2). Departemen Loom

$$\text{Biaya depresiasi} : 134.791/134.807 \times \text{Rp } 15.980.289 = \text{Rp } 15.978.392,3$$

4). Departemen Potong dan Jahit

$$\text{Biaya depresiasi} : 6/134.807 \times \text{Rp } 15.980.289 = \text{Rp } 711,3$$

3). Departemen Printing dan Packing

$$\text{Biaya depresiasi} = 2/134.807 \times \text{Rp } 15.980.289 = \text{Rp } 237,1$$

a. Biaya kesejahteraan karyawan

Biaya ini dianggarkan selama satu tahun sebesar Rp 181.750.000. Jumlah tenaga kerja (karyawan) sebagai dasar perhitungan didistribusikan pada tiap-tiap departemen di bagian produksi yang berjumlah 727 orang dan biaya per karyawan sebesar Rp 250.000 per tahun. Distribusi biaya tersebut adalah



## 1). Departemen Extruder

Biaya kesejahteraan karyawan 1 tahun sebesar:  $160 \times \text{Rp } 250.000 =$   
Rp 40.000.000

## 2). Departemen Loom

Biaya kesejahteraan karyawan 1 tahun sebesar:  $240 \times \text{Rp } 250.000 =$   
Rp 60.000.000

## 3). Departemen Potong/Jahit

Biaya kesejahteraan karyawan 1 tahun sebesar:  $80 \times \text{Rp } 250.000 =$   
Rp 20.000.000

## 4). Departemen Printing/Packing

Biaya kesejahteraan karyawan 1 tahun sebesar:  $140 \times \text{Rp } 250.000 =$   
Rp 35.000.000

## 5). Quality control

Biaya kesejahteraan karyawan 1 tahun sebesar:  $5 \times \text{Rp } 250.000 =$   
Rp 1.250.000

## 6). Administrasi

Biaya kesejahteraan karyawan 1 tahun sebesar:  $16 \times \text{Rp } 250.000 =$   
Rp 4.000.000

## 7). Listrik dan mekanik

Biaya kesejahteraan karyawan 1 tahun sebesar:  $65 \times \text{Rp } 250.000 =$   
Rp 16.250.000

## 8). Gudang

Biaya kesejahteraan karyawan 1 tahun sebesar:  $21 \times \text{Rp } 250.000 =$   
 $\text{Rp } 5.250.000$

## 2. BOP Tidak Langsung ke Departemen

BOP tidak langsung ke departemen ini didistribusikan ke tiap-tiap bagian yang menikmati. Yang termasuk BOP tidak langsung departemen pada perusahaan PT. SSI adalah:

## a. Biaya depresiasi bangunan

Metode penyusutan / depresiasi yang digunakan oleh perusahaan dalam memperhitungkan penyusutan terhadap bangunan adalah metode garis lurus. Harga perolehan bangunan sebesar Rp 1.279.860.500,00 dan ditaksir umur ekonomis 25 tahun, sehingga anggaran biaya deperesiasi bangunan tiap tahunnya adalah  $\text{Rp } 1.279.860.500 : 25 = \text{Rp } 51.194.420$ . Untuk data pendukung lihat tabel 1.2 halaman 70. Adapun pendistribusian pada tiap-tiap departemen sebagai berikut:

## 1). Departemen Extruder

Biaya depresiasi bangunan:  $3.750/15.000 \times \text{Rp } 51.194.420 = \text{Rp } 12.798.605$

## 2). Departemen Loom

Biaya depresiasi bangunan:  $5.250/15.000 \times \text{Rp } 51.194.420 = \text{Rp } 17.918.047$

## 3). Departemen Potong/Jahit

Biaya depresiasi bangunan:  $1.500/15.000 \times \text{Rp } 51.194.420 = \text{Rp } 5.119.442$

## 4). Departemen Printing/Packing

Biaya depresiasi bangunan:  $1.500/15.000 \times \text{Rp } 51.194.420 = \text{Rp } 5.119.442$

## 5). Quality Control

Biaya depresiasi bangunan:  $1.050/15.000 \times \text{Rp } 51.194.420 = \text{Rp } 3.583.604,4$

## 6). Administrasi

Biaya depresiasi bangunan:  $750/15.000 \times \text{Rp } 51.194.420 = \text{Rp } 2.559.721$

## 7). Listrik dan Mekanik

Biaya depresiasi bangunan:  $600/15.000 \times \text{Rp } 51.194.420 = \text{Rp } 2.047.776,8$

## 8). Gudang

Biaya depresiasi bangunan:  $600/15.000 \times \text{Rp } 51.194.420 = \text{Rp } 2.047.776,8$

## b. Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan

Untuk biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan, PT. SSI menganggarkan sebesar Rp 30.000.000 dalam satu tahun (dengan anggapan berdasarkan pertimbangan dan perhitungan perusahaan atas data biaya reparasi tahun 1995).

Biaya ini didistribusikan berdasarkan luas lantai setiap departemen.

## 1). Departemen Extruder

Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan:  $3.750/15.000 \times \text{Rp } 30.000.000 =$   
Rp 7.500.000

## 2). Departemen Loom

Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan:  $5.250/15.000 \times \text{Rp } 30.000.000 =$   
Rp 10.500.000

## 3). Departemen Potong/Jahit

Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan:  $1.500/15.000 \times \text{Rp } 30.000.000 =$   
Rp 3.000.000

## 4). Departemen Printing/Packing

Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan:  $1.500/15.000 \times \text{Rp } 30.000.000 =$   
 Rp 3.000.000

5). Quality Control

Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan:  $1.050/15.000 \times \text{Rp } 30.000.000 =$   
 Rp 2.100.000

6). Administrasi

Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan:  $750/15.000 \times \text{Rp } 30.000.000 =$   
 Rp 1.500.000

7). Listrik dan Mekanik

Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan:  $600/15.000 \times \text{Rp } 30.000.000 =$   
 Rp 1.200.000

8). Gudang

Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan:  $600/15.000 \times \text{Rp } 30.000.000 =$   
 Rp 1.200.000

c. Biaya listrik

Perusahaan PT. SSI menganggarkan biaya listrik sebesar Rp 729.222.200 setahun (Dianggap perusahaan telah mempertimbangkan dan memperhitungkan berdasarkan data biaya listrik tahun tahun 1995). untuk data pendukungnya lihat tabel 3.2 pada halaman 63. Adapun pendistribusiannya sebagai berikut :

1). Departemen Extruder

Biaya listrik :  $492.488/1.484.640 \times \text{Rp } 729.222.200 = \text{Rp } 241.899.169,4$

2). Departemen Loom

Biaya listrik :  $694.506/1.484.640 \times \text{Rp } 729.222.200 = \text{Rp } 341.125.925$



3). Departemen Potong/Jahit

Biaya listrik :  $189.360/1.484.640 \times \text{Rp } 729.222.200 = \text{Rp } 93.009.427,8$

4). Departemen Printing/Packing

Biaya listrik :  $70.586/1.484.640 \times \text{Rp } 729.222.200 = \text{Rp } 34.670.275,8$

5). Quality Control

Biaya listrik :  $1.807/1.484.640 \times \text{Rp } 729.222.200 = \text{Rp } 887.558,3$

6). Administrasi

Biaya listrik :  $20.444/1.484.640 \times \text{Rp } 729.222.200 = \text{Rp } 10.041.638,8$

7). Listrik dan Mekanik

Biaya listrik :  $8.693/1.484.640 \times \text{Rp } 729.222.200 = \text{Rp } 4.269.808,6$

8). Gudang

Biaya listrik :  $6.756/1.484.640 \times \text{Rp } 729.222.200 = \text{Rp } 3.319.870,7$

d. Biaya asuransi tenaga kerja

Dalam setiap bulan premi asuransi yang dikeluarkan perusahaan untuk asuransi tenaga kerja sebesar Rp 750.500, sehingga anggaran untuk satu tahun adalah sebesar  $\text{Rp } 750.500 \times 12 = \text{Rp } 9.006.000$ . Untuk data pendukungnya lihat tabel 3.2 halaman 63. Adapun pendistribusiannya pada tiap-tiap departemen sebagai berikut:

1). Departemen Extruder

Biaya asuransi:  $160/727 \times \text{Rp } 9.006.000 = \text{Rp } 1.982.063$

2). Departemen Loom

Biaya asuransi:  $240/727 \times \text{Rp } 9.006.000 = \text{Rp } 2.973.095$

3). Departemen Potong/Jahit

Biaya asuransi:  $80/727 \times \text{Rp } 9.006.000 = \text{Rp } 991.032$

## 4). Departemen Printing/Packing

Biaya asuransi:  $140/727 \times \text{Rp } 9.006.000 = \text{Rp } 1.734.305$

## 5). Quality Control

Biaya asuransi:  $5/727 \times \text{Rp } 9.006.000 = \text{Rp } 61.940$

## 6). Administrasi

Biaya asuransi:  $16/727 \times \text{Rp } 9.006.000 = \text{Rp } 198.206$

## 7). Listrik dan Mekanik

Biaya asuransi:  $65/727 \times \text{Rp } 9.006.000 = \text{Rp } 805.213$

## 8). Gudang

Biaya asuransi:  $21/727 \times \text{Rp } 9.006.000 = \text{Rp } 260.146$

#### D. Distribusi Elemen Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibudgetkan

Dari perhitungan dan distribusi BOP diatas, maka akan di peroleh data anggaran BOP untuk setiap bagian baik departemen produksi maupun departemen pembantu dengan rincian komponen BOP-nya sebagai berikut (lihat tabel 5.2 pada halaman 78)

#### E. Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibudgetkan

Setelah diperoleh jumlah BOP setiap bagian dalam masing-masing departemen, yang meliputi biaya langsung departemen maupun biaya tidak langsung departemen, langkah berikutnya dalam penentuan tarif BOP adalah alokasi BOP. Alokasi BOP disini dimaksudkan adalah alokasi biaya yang membebankan biaya dari departemen jasa

kepada departemen pemakai dan mengabaikan setiap jasa yang digunakan oleh departemen jasa lainnya.

Dalam perusahaan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri metode yang digunakan adalah metode prosentase jumlah mesin yang telah ditetapkan. Untuk alokasi yang dilakukan adalah departemen listrik dan mekanik dialokasikan kepada departemen-departemen produksi. Sedangkan tarif alokasi masing-masing bagian lihat tabel 5.2 pada halaman 79.

#### **F. Dasar Pembebanan BOP**

Perusahaan SSI merupakan perusahaan yang relatif besar dimana pengolahan produk melalui beberapa tahapan dan pengendalian biaya yang dihubungkan dengan bagian atau departemen di dalam pabrik. Dalam bagian Produksi terdapat empat departemen seperti yang telah disebutkan di depan bahwa proses produksi hanya terjadi pada empat departemen tersebut, maka tarif juga ditentukan keempat bagian departemen tersebut.

Untuk perusahaan PT. SSI, tarif BOP untuk tiap-tiap departemen didasarkan pada jumlah hasil/satuan produksi. Penentuan dengan tarif tersebut disebabkan karena tiap-tiap departemen mengukur biaya produksi perunit dengan jumlah produk yang dihasilkan, misalnya untuk departemen Extruder mengukur hasil produksi didasarkan pada berat (kilogram) dan untuk ketiga departemen lainnya mengukur hasil produksi didasarkan pada ukuran (meter).

Tingkat kapasitas yang digunakan untuk menentukan tarif BOP pada perusahaan PT. SSI adalah kapasitas sesungguhnya yang diharapkan oleh karena itu satuan produksi

TABEL 5.1  
PT. SAMI SURYA INDAH PLASTIK INDUSTRI  
DISTRIBUSI BUDGET BOP  
TAHUN 1996

ELEMEN BOP	DEPARTEMEN PRODUKSI								DEPARTEMEN
	JUMLAH	EXTRUDER	LOOM	POT/JAHIT	PRINT/PACK	Q.CONTROL	ADMINIS.	GUDANG	PEMBANTU
BOP LANGSUNG DEPARTEMEN									LISTRIK & MEKANIK
Biaya Bahan Penclog	376.368.000			223.992.000	152.376.000				
Biaya Reparasi dan Pemel. Mesin	12.280.500	544.073	9.637.861	1.709.943	388.623				
Biaya Depresiasi Emplasemen	8.727.585	2.181.896	3.054.655	872.759	872.759	610.931	436.379	349.103	349.103
Biaya Depresiasi Mesin Pabrik	882.471.353	39.096.832	692.572.454	122.875.758	27.926.309				
Biaya Depresiasi Inventaris Pabrik	675.777	53.823	125.587	89.705	107.646	59.803	161.469	35.882	41.862
Biaya Depresiasi Instalasi Listrik	5.737.013	1.962.143	2.444.221	658.276	548.329	11.277	28.192	62.022	22.553
Biaya Depresiasi Perlengk. Pabrik	626.900	144.669	385.785	48.223	48.223				
Biaya Depresiasi Peralatan Mesin	15.980.288	948	15.978.392	711	237				
Biaya Kesejahteraan Karyawan	181.750.000	40.000.000	60.000.000	20.000.000	35.000.000	1.250.000	4.000.000	5.250.000	16.250.000
Jumlah BOP langsung Departemen	1.484.617.416	83.984.384	784.198.955	370.247.375	217.268.126	1.932.011	4.626.040	5.697.007	16.663.518
BOP TAK LANGSUNG DEPART.									
Biaya Depresiasi Bangunan	51.194.415	12.798.605	17.918.047	5.119.442	5.119.442	3.583.604	2.559.721	2.047.777	2.047.777
Biaya Rep. dan Pemel. Bangunan	30.000.000	7.500.000	10.500.000	3.000.000	3.000.000	2.100.000	1.500.000	1.200.000	1.200.000
Biaya Listrik	729.223.674	241.899.169	341.125.925	93.009.427	34.670.276	887.558	10.041.639	3.319.871	4.269.809
Biaya Asuransi	9.006.000	1.982.063	2.973.095	991.032	1.734.305	61.940	198.206	260.146	805.213
Jumlah BOP Tidak Langsung Dept.	819.424.089	264.179.837	372.517.067	102.119.901	44.524.023	6.633.102	14.299.566	6.827.794	8.322.799
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	2.304.041.505	348.164.221	1.156.716.022	472.367.276	261.792.149	8.565.113	18.925.606	12.524.801	24.986.317



**TABEL 5.2**  
**PT. SAMI SURYA INDAH PLASTIK INDUSTRI**  
**ALOKASI BUDGET BOP TAHUN 1996**

ELEMEN BOP	DEPARTEMEN PEMBANTU	DEPARTEMEN PRODUKSI			
	LISTRİK & MEKANIK	EXTRUDER	LOOM	POTONG & JAHIT	PRINTING & PACKING
BOP sebelum alokasi	24.986.317	348.164.221	1.156.716.022	472.367.276	261.792.149
Alokasi dari departemen pembantu		6.246.579	14.991.790	1.873.974	1.873.974
BOP sesudah alokasi		354.410.800	1.171.707.812	474.241.250	263.666.123

Alokasi BOP dari departemen pembantu:

PT. Sami Surya Indah Plastik dalam tahap alokasi budget, telah menerapkan suatu perhitungan dengan mengalokasikan

dari departemen pembantu ke departemen produksi berdasarkan prosentase tertentu (jumlah mesin yang ditetapkan) untuk tiap-tiap departemen

Untuk perhitungannya sebagai berikut:

Departemen Extruder : Prosentase yang diterima dari departemen pembantu sebesar 25% x Rp 24.986.317 = Rp 6.246.579

Departemen Loom : Prosentase yang diterima dari departemen pembantu sebesar 60% x Rp 24.986.317 = Rp 14.991.790

Departemen Potong & Jahit : Prosentase yang diterima dari departemen pembantu sebesar 7,5% x Rp 24.986.317 = Rp 1.873.974

Departemen Printing & packing : Prosentase yang diterima dari departemen pembantu sebesar 7,5% X Rp 24.986.317 = Rp 1.873.974

Jadi total biaya *overhead* sesudah alokasi untuk tahun 1996 adalah Rp 2.264.025.985

yang dipakai sebagai dasar perhitungan tarif tersebut adalah satuan produksi yang diharapkan. Setelah melalui perhitungan yang dilakukan perusahaan diperoleh satuan produksi yang diharapkan selama 1 tahun untuk masing-masing produksi sebesar :

- a). Departemen Extruder menargetkan produksi yang diharapkan dalam satu tahun sebesar 3.600.000 kilogram bahan mentah untuk diproduksi.
- b). Departemen Loom satuan produksi yang diharapkan dalam satu tahun dapat menghasilkan dalam bentuk lembaran anyaman karung plastik sebanyak 52.050.000 meter.
- c). Departemen Potong dan Jahit untuk satuan produksi yang diharapkan dalam satu tahun menghasilkan karung plastik polos (putih) sebanyak 50.400.000 meter.
- d). Departemen Printing dan Packing untuk satuan produksi yang diharapkan dalam satu tahun berdasarkan perkiraan pesanan sebanyak 3.500.000 karung plastik berwarna/bermerk.

NB: Untuk pembelian karung plastik dalam jumlah besar terjadi dalam bentuk karung plastik polos (putih) dibandingkan dengan karung plastik berwarna / bermerk (pesanan)

#### **G. Perhitungan Tarif BOP Pabrik**

Setelah BOP departemen pembantu di alokasikan ke departemen produksi, maka diperoleh besarnya anggaran BOP untuk masing-masing pada departemen produksi. Langkah berikutnya adalah menghitung tarif untuk masing-masing bagian pada departemen produksi. Tarif tersebut dihitung dengan cara membagi besarnya jumlah anggaran BOP bagian yang bersangkutan dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan

ditetapkan sebagai dasar pembebanan. Adapun perhitungan tarif tiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1). Departemen Extruder

Jumlah anggaran BOP setelah alokasi untuk departemen Extruder adalah sebesar Rp 354.410.800. Seperti yang telah disebutkan di depan bahwa kegiatan ini dasar perhitungan tarif yang digunakan adalah satuan produksi pada kapasitas yang diharapkan sebesar 3.600.000 kilogram satuan produksi. Jadi tarif untuk Extruder adalah :

$$\text{Tarif BOP} : \text{Rp } 354.410.800 / 3.600.000 \text{ kg} = \text{Rp } 98,45/\text{kilogram}$$

2). Departemen Loom

Total anggaran alokasi departemen Loom sebesar Rp 1.171.707.812 dan satuan produksi yang diharapkan dalam satu tahun sebanyak 52.050.000 meter lembaran karung plastik. Jadi tarif BOP-nya adalah :

$$\text{Tarif BOP} : \text{Rp } 1.171.707.812 / 52.050.000 \text{ m} = \text{Rp } 22,51/\text{meter}$$

3). Departemen Potong dan Jahit

BOP pada departemen ini dianggarkan sebesar Rp 474.241.250 dan satuan yang diharapkan dalam satu tahun sebanyak 50.400.000 meter karung plastik polos. jadi perhitungan tarif BOP-nya adalah:

$$\text{Tarif BOP} : \text{Rp } 474.241.250 / 50.400.000 \text{ m} = \text{Rp } 9,41/\text{meter}$$

4). Departemen Printing dan Packing

Untuk Jumlah BOP sebesar Rp 263.666.123 dan satuan produksi yang diharapkan dalam satu tahun dalam bentuk pesanan karung plastik berwarna/bermerk sebanyak 3.500.000 meter karung plastik. Jadi perhitungan tarif BOP-nya adalah :

$$\text{Tarif BOP} : \text{Rp } 263.666.123/3.500.000 = \text{Rp } 75,33.$$

#### H. Pembebanan BOP kepada Produk

Setelah masing-masing departemen ditentukan besarnya tarif BOP maka langkah selanjutnya adalah membebankan BOP kepada produk. Untuk memberikan gambaran mengenai pembebanan BOP ini akan diberikan contoh perhitungan pembebanannya. dari bagian yang diproduksi diperoleh data waktu penyelesaian suatu produk sebagai berikut: misalnya perusahaan menerima pesanan karung plastik jenis STH dengan *dinter* 900, ukuran 75 x 135 dan anyaman 12 x 12 dengan berat 108 gram, setelah pesanan selesai ternyata memerlukan 4.000 kilogram bahan dasar (baku) di departemen Extruder, yang menghasilkan 62.000 meter rol karung plastik pada departemen Loom, setelah itu menjadi 60.500 meter pada departemen Potong dan Jahit, dan akhirnya terbentuk karung plastik berwarna dan bermerk sebanyak 60.500 meter pada departemen Printing dan Packing.. Dengan data tersebut, maka BOP yang ditanggung produk tersebut sebesar:

##### 1. Departemen Extruder

$$\text{BOP} : \text{Rp } 98,45 \times 4.000 \text{ kg} = \text{Rp } 393.800$$

##### 2. Departemen Loom

$$\text{BOP} : \text{Rp } 22,51 \times 62.000 \text{ meter} = \text{Rp } 1.395.620$$

##### 3). Departemen Potong dan Jahit

$$\text{BOP} : \text{Rp } 9,41 \times 60.500 \text{ meter} = \text{Rp } 569.305$$

##### 4). Departemen Packing dan Printing

$$\text{BOP} : \text{Rp } 75,33 \times 60.500 \text{ meter} = \text{Rp } 4.557.657$$

## **A. Kelemahan Sistem Pembebanan BOP yang Diterapkan Perusahaan Sami Surya Indah Plastik**

Dari sistem pembebanan BOP yang diterapkan perusahaan seperti yang telah di diskripsikan di atas, dapat dilihat keterbatasan ataupun kelemahan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode prosentase jumlah mesin untuk pengalokasian budget BOP kurang tepat.

Dalam pengalokasian budget BOP dari departemen pembantu ke departemen produksi, perusahaan menggunakan metode prosentase yang ditetapkan berdasarkan jumlah mesin yang ada pada tiap departemen. Penggunaan metode ini menghasilkan informasi biaya yang kadang kurang relevan karena hanya berupa taksiran (prakiraan) yang selalu sama dalam tiap tahunnya. Sedangkan untuk reparasi dan pemeliharaan mesin dan jumlah pemakaian listrik selalu berubah-ubah tergantung pada pemakaian. Karena alasan tersebut peneliti mencoba menawarkan alternatif metode yang mungkin tepat digunakan untuk perusahaan PT. SSI. Metode tersebut adalah alokasi budget BOP berdasarkan biaya jasa yang diberikan oleh bagian mekanik pada tiap-tiap departemen di bagian produksi seperti overhul, reparasi peralatan, penggunaan mesin bengkel, pembuatan peralatan sesuai dengan permintaan bagian teknik dan menyusun rencana pembelian spare-part dan untuk bagian listrik adalah pemakaian energi listrik (watt) yang digunakan.

2. Biaya merupakan fungsi volume bukan fungsi kompleksitas

Produksi yang dihasilkan oleh PT. Sami Surya Indah Plastik Industri adalah karung plastik dengan berbagai variasi. Variasi tersebut adalah ketebalan, ukuran, warna, dan kerapatan anyaman.

Untuk variasi diatas perusahaan menerapkan tarif *overhead* berdasarkan volume keluaran yaitu satuan unit (kilogram). Dengan demikian untuk produk yang volumenya tinggi mendapatkan alokasi *overhead* yang tinggi, sementara produk dengan volume rendah mendapatkan alokasi *overhead* dengan proporsi rendah.

Produk dengan volume rendah belum tentu mendapat alokasi biaya *overhead* dengan proporsi rendah karena mungkin lebih terspesialisasi atau rumit dan memakan banyak waktu. Hal ini berpengaruh pada penggunaan jam mesin, listrik, dan jam tenaga kerja langsung. Penggunaannya akan bertambah sejalan dengan kompleksitas produksi yang harus dijalani.

### 3. Penggunaan dasar satuan unit produksi sebagai satu-satunya dasar alokasi

Pembebanan dengan metode ini agak abstrak karena hanya didasarkan pada satu basis alokasi yaitu volume unit (kilogram), sehingga setiap unit produk yang dihasilkan tidak dapat menyerap konsumsi *overhead* yang benar.

Penggunaan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya dapat digunakan untuk menentukan berapa besar biaya *overhead* yang dikonsumsi oleh setiap unit produk yang dihasilkan.

## **B. Kondisi PT. Sami Surya Indah Plastik Industri Yang Mendukung Keselapan Perusahaan Bila Menerapkan Sistem ABC**

Untuk memulai mengembangkan sistem kalkulasi biaya berdasarkan kegiatan (ABC), perusahaan PT. SSI haruslah dapat memenuhi syarat-syarat yang cukup memadai. Berikut ini akan dijelaskan kondisi-kondisi yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi syarat-syarat

diterapkannya sistem ABC dan kemudian akan dibahas pula sejauhmana kondisi tersebut memenuhi:

1. Diversitas produk yang dihasilkan cukup tinggi

Produk karung plastik yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki berbagai variasi produk yang dibedakan berdasarkan lebar, panjang, ketebalan, dan kerapatan anyaman. Khusus untuk karung plastik berdasarkan pesanan, pembeli dapat menentukan sendiri jenis karung plastik yang diinginkan dan dapat pula ditambahkan variasi warna, logo, atau keterangan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan memproduksi karung plastik dengan berbagai spesifikasi yang beraneka ragam yang berdasarkan besar kecilnya volume produksi yang dihasilkan dengan menggunakan fasilitas pabrik yang sama.

2. Menghadapi persaingan yang ketat

Penggunaan karung plastik terus-menerus berkembang sejalan dengan meningkatnya produksi pertanian, perkebunan, dan industri khususnya di daerah Jawa Tengah. Karung plastik sangat dibutuhkan untuk melindungi produk yang dihasilkan bidang-bidang diatas. Seiring dengan banyaknya permintaan, tentunya menimbulkan persaingan dalam pemasaran dengan perusahaan-perusahaan karung plastik lainnya. Keadaan demikian menuntut setiap industri karung plastik untuk lebih efisien dalam pengelolaan produknya. Dalam kondisi semacam itu sistem ABC sangat cocok untuk diterapkan perusahaan yang membutuhkan kalkulasi biaya produk yang lebih akurat untuk digunakan dalam pengambilan keputusan tentang penetapan harga dan produk mana yang harus dihentikan karena berbiaya sangat tinggi.

3. Biaya pengukuran rendah, yang dimaksud adalah biaya-biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk harus rendah. Hal tersebut berarti biaya perancangan dan pengoperasian sistem tersebut harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh dimasa yang akan datang.
4. Jumlah BOP pabrik cukup tinggi.

Secara kuantitatif BOP yang dimiliki perusahaan cukup tinggi dan juga komponen-komponen BOP sendiri cukup banyak dan beragam dengan prosentase 30-40% dari total biaya produksi. Hal ini menimbulkan masalah keakuratan dalam pembebanan BOP sistem lama.

5. Dukungan personalia.

Untuk memulai mengembangan sistem kalkulasi biaya berdasarkan kegiatan diperlukan seorang pakar ABC atau konsultan ABC. Pakar atau konsultan ABC nantinya akan mendesain sistem ABC dengan dukungan para personalia perusahaan yang sudah berpengalaman dibidangnya. Untuk membantu kelancaran mendesain sistem ABC, dapat digunakan komputer yang sudah terintegrasi (*on-line*). Pada perusahaan PT. SSI, para personalianya berlatar belakang dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda mulai dari jenjang SMA, D3, S1, dan S2, hal ini cukup untuk memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk mengembangkan sistem ABC tersebut.

### **C. Usaha-Usaha Yang Dapat Dilakukan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri Untuk Menerapkan Sistem ABC**

Bertolak dari kelemahan-kelemahan sistem pembebanan BOP yang telah diterapkan dan kondisi yang dihadapi bila ingin menerapkan sistem ABC, maka dalam pembahasan ini



akan dikemukakan kemungkinan-kemungkinan usaha yang dapat dilakukan oleh perusahaan ini. Usaha-usaha tersebut tentunya dikaitkan juga dengan kemampuan dan kekuatan perusahaan. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan antara lain:

1. Optmalisasi peranan tenaga ahli setiap bagian untuk menggodok sistem ABC

Dalam kaitannya dengan sistem ABC sebagai suatu sistem baru dalam perusahaan maka dibutuhkan peranan setiap bagian dalam perusahaan seperti bagian akuntansi, manajemen, pemasaran, produksi dan sebagainya untuk mempelajari dan menelaah lebih lanjut tentang sistem ABC agar benar-benar dipahami dan dikembangkan dalam perusahaan. Untuk mempelajari dan mengembangkannya diperlukan seorang pakar ABC atau konsultan ABC untuk mendidik mereka (personalia). Dengan bantuan pakar, mereka diharapkan dapat mengetahui kinerja sistem ABC seperti mempelajari elemen-elemen BOP atau dapat dikatakan membantu dalam menentukan *cost driver* masing-masing komponen BOP khususnya berkaitan dengan bagiannya setelah itu memulai mengembangkannya sendiri.

2. Pembentukan kelompok kerja

Agar sistem ABC khususnya dalam pembebanan BOP benar-benar dikaji sesuai dengan kondisi perusahaan, maka sangat diperlukan suatu kelompok kerja. Unsur kelompok kerja ini terdiri dari masing-masing bagian dalam departemen produksi., departemen pembantu, bagian akuntansi, administrasi, dan bagian-bagian lain yang terkait. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan kelompok kerja tersebut seperti:

- a. Inventarisasi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan BOP, selanjutnya pangasosiasian biaya dan penentuan kelompok biaya yang homogen.

- a. Inventarisasi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan BOP, selanjutnya pangasosiasian biaya dan penentuan kelompok biaya yang homogen.
  - b. Menyelenggarakan seminar dan sarasehan atau kegiatan yang berhubungan dengan penerapan ABC
  - c. Menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi tenaga-tenaga yang secara khusus menangani ABC atau para karyawan pemakai potensial.
3. Menerapkan ABC secara bertahap

Sebelum melangkah pada perhitungan pembebanan *overhead* berdasar *activity-based costing*, maka perlu diketahui hal-hal berikut ini:

- a. Perhitungan biaya overhead berdasarkan perhitungan perusahaan

Dari data yang diperoleh dari perusahaan yaitu data biaya overhead dari laporan produksi tahun 1996 yang alokasi biayanya telah dijelaskan di depan, dapat dilihat pada tabel 5.2 halaman 79. Dari data tersebut didapat total biaya overhead tahun 1996 sebesar Rp 2.264.025.985. Data tersebut diperoleh berdasarkan jumlah biaya overhead masing-masing tiap departemen. Adapun jumlah biaya overhead tersebut sebagai berikut:

- 1). Departemen Extruder sebesar Rp 354.410.800
- 2). Departemen Loom sebesar Rp 1.171.707.812
- 3). Departemen Potong dan Jahit sebesar Rp 474.241.250
- 4). Departemen Printing dan Packing sebesar Rp 263.666.123

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa menurut perusahaan, tarif biaya overhead berdasarkan volume produk dalam kilogram adalah untuk departemen Extruder tarif BOP-nya sebesar Rp 98,45/kg (98,45/0,216 kg), departemen Loom

tarif BOP-nya sebesar Rp 22,51/m (Rp 22,51/0,216 kg), departemen Potong dan Jahit tarif BOP-nya sebesar Rp 9,41/m (Rp 9,41/0,216 kg) dan departemen Printing dan Packing sebesar Rp 75,33/m (Rp 75,33/0,216 kg). Dalam analisa ini penulis mengambil 10 macam produk karung plastik sebagai contoh. Tabel 6.1 sampai 6.10 menyajikan pembebanan biaya overhead ke produk menurut perusahaan (perhitungan dalam satuan meter pada elemen BOP telah diubah menjadi satuan kilogram, dengan tidak mempengaruhi nilai produk yang dibebankan)

Tabel 6.1 Perhitungan Biaya *Overhead* Perunit:  
 Tarif Setiap Departemen Produk PP (45 x 60) Tahun 1996  
*Dinter: 700, Anyaman: 10 x 10*

Elemen BOP	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya Perunit
Departemen Extruder = Rp 98,45 x 1650 kg	162.442,5	10.000	16,24
Departemen Loom = Rp 22,51 x 1625 kg	36. 578,75	10.000	3,66
Departemen Potong & Jahit = Rp 9,41 x 1620 kg	15.224,2	10.000	1,52
Departemen Print. & Pack. = Rp 75,33 x 0	0	10.000	0
Jumlah Total	214.265,45		21,42

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel. 6.2 Perhitungan Biaya *Overhead* Perunit:  
 Tarif Setiap Departemen Produk PP (56 x 80) Tahun 1996  
*Dinier: 700, Anyaman: 10 x 10*

Elemen BOP	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya Perunit
Departemen Extruder = Rp 98,45 x 1920 kg	189.024	10.000	18,90
Departemen Loom = Rp 22,51 x 1900 kg	42.769	10.000	4,28
Departemen Potong & Jahit = Rp 9,41 x 1890 kg	17.784,9	10.000	1,78
Departemen Print. & Pack. = Rp 75,33 x 0	0	10.000	0
<b>Jumlah Total</b>	<b>249.577</b>		<b>24,96</b>

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.3 Perhitungan Biaya *Overhead* Perunit:  
 Tarif Setiap Departemen Produk STH (45 x 65) Tahun 1996  
*Dinier: 700, Anyaman: 12 x 12*

Elemen BOP	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya Perunit
Departemen Extruder = Rp 98,45 x 985 kg	96.973,25	5500	17,6
Departemen Loom = Rp 22,51 x 971 kg	21.857,2	5500	3,97
Departemen Potong & Jahit = Rp 9,41 x 968,7 kg	9.115,5	5500	1,66
Departemen Print. & Pack. = Rp 75,33 x 968,7 kg	72.972,2	5500	13,27
<b>Jumlah Total</b>	<b>200.918,15</b>		<b>36,53</b>

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.4 Perhitungan Biaya *Overhead* Perunit:  
 Tarif Setiap Departemen Produk STM (50 x 70) Tahun 1996  
*Dinier: 900, Anyaman: 12 x 12*

Elemen BOP	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya Perunit
Departemen Extruder = Rp 98,45 x 1350 kg	132.907,5	7.500	17,72
Departemen Loom = Rp 22,51 x 1335 kg	30.050,85	7.500	4,01
Departemen Potong & Jahit = Rp 9,41 x 1330 kg	12.515,3	7.500	1,67
Departemen Print. & Pack. = Rp 75,33 x 1330 kg	100.188,9	7.500	13,36
Jumlah Total	275.622,55		36,76

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.5 Perhitungan Biaya *Overhead* Perunit:  
 Tarif Setiap Departemen Produk STB (50 x 80) Tahun 1996  
*Dinier: 700, Anyaman: 10 x 10*

Elemen BOP	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya Perunit
Departemen Extruder = Rp 98,45 x 1645 kg	161.950,25	10.000	16,2
Departemen Loom = Rp 22,51 x 1640 kg	36.916,4	10.000	3,69
Departemen Potong & Jahit = Rp 9,41 x 1635 kg	15.385,35	10.000	1,54
Departemen Print. & Pack. = Rp 75,33 x 1635 kg	123.164,55	10.000	12,31
Jumlah Total	337.416,55		33,74

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.6 Perhitungan Biaya *Overhead* Perunit:  
 Tarif Setiap Departemen Produk STBM (70 x 110) Tahun 1996

*Dinier*: 700, Anyaman: 10 x 10

Elemen BOP	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya Perunit
Departemen Extruder = Rp 98,45 x 1.692 kg	166.577,4	6.000	27,76
Departemen Loom = Rp 22,51 x 1687 kg	37.974,37	6.000	6,33
Departemen Potong & Jahit = Rp 9,41 x 1680 kg	15.808,8	6.000	2,64
Departemen Print. & Pack. = Rp 75,33 x 1680 kg	126.554,4	6.000	21,09
Jumlah Total	346.914,97		57,82

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.7 Perhitungan Biaya *Overhead* Perunit:  
 Tarif Setiap Departemen Produk JMTM (75 x 115) Tahun 1996

*Dinier*: 800, Anyaman: 10 x 10

Elemen BOP	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya Perunit
Departemen Extruder = Rp 98,45 x 1.530 kg	150.628,5	5000	30,13
Departemen Loom = Rp 22,51 x 1.521 kg	34.237,7	5000	6,85
Departemen Potong & Jahit = Rp 9,41 x 1.518 kg	14.284,4	5000	2,86
Departemen Print. & Pack. = Rp 75,33 x 1.518 kg	114.350,9	5000	22,87
Jumlah Total	313.501,5		62,71

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.8 Perhitungan Biaya *Overhead* Perunit:  
 Tarif Setiap Departemen Produk STMB (75 x 110) Tahun 1996

*Dinier*: 800, Anyaman: 10 x 10

Elemen BOP	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya Perunit
Departemen Extruder = Rp 98,45 x 2.400 kg	236.280	8.000	29,54
Departemen Loom = Rp 22,51 x 2.389 kg	53.776,4	8.000	6,72
Departemen Potong & Jahit = Rp 9,41 x 2.383 kg	22.424	8.000	2,8
Departemen Print. & Pack. = Rp 75,33 x 2.383 kg	179.511,4	8.000	22,44
Jumlah Total	491.991,8		61,5

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.9 Perhitungan Biaya *Overhead* Perunit:  
 Tarif Setiap Departemen Produk STMB (75 x 125) Tahun 1996

*Dinier*: 800, Anyaman: 10 x 10

Elemen BOP	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya Perunit
Departemen Extruder = Rp 98,45 x 3.240 kg	318.978	10.000	31,9
Departemen Loom = Rp 22,51 x 3.232 kg	72.752,3	10.000	7,27
Departemen Potong & Jahit = Rp 9,41 x 3.228 kg	30.375,5	10.000	3,04
Departemen Print. & Pack. = Rp 75,33 x 3.228 kg	243.165	10.000	24,32
Jumlah Total	665.270,8		66,53

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.10 Perhitungan Biaya *Overhead* Perunit:  
 Tarif Setiap Departemen Produk Terpal (300 x 300) Tahun 1996  
*Dinier: 1000, Anyaman: 12 x 12*

Elemen BOP	Biaya Total	Jumlah Produk	Biaya Perunit
Departemen Extruder = Rp 98,45 x 708 kg	69.702,6	10.000	69,7
Departemen Loom = Rp 22,51 x 704 kg	15.847	10.000	15,85
Departemen Potong & Jahit = Rp 9,41 x 701 kg	6.596	10.000	6,6
Departemen Print. & Pack. = Rp 75,33 x 701 kg	52.806	10.000	52,8
Jumlah Total	144.951,6		144,95

Sumber: PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Dari beberapa tabel tersebut di atas, terlihat bahwa sistem akuntansi biaya tradisional membebankan overhead setiap departemen berdasarkan volume (kilogram) produk. Sistem ini tidak memperhatikan faktor-faktor lain dalam pembuatan produk seperti jam mesin, jam tenaga kerja langsung dan lain-lain.

**b. Perhitungan biaya overhead berdasarkan sistem *Activity-Based Costing***

Untuk pembebanan biaya overhead berdasarkan *activity based costing*, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Dalam *activity based-costing*, aktivitas dibedakan menjadi empat katagori aktivitas yaitu: aktivitas unit, aktivitas *batch*, aktivitas produk, dan aktivitas fasilitas.



Penggolongan aktivitas ini berdasarkan teori yang telah dikemukakan di bab depan. Tahap pertama dalam pembebanan berdasarkan *activity based-costing* ada beberapa langkah. Langkah pertama dalam tahap pertama adalah penggolongan berbagai aktivitas yaitu berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai interpretasi yang mudah dan jelas serta sesuai dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola. Penggolongan berbagai aktivitas adalah berupa data yang diperoleh perusahaan. Langkah kedua adalah pengalokasian biaya dengan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas. Pengalokasian biaya dengan berbagai aktivitas adalah pengalokasian biaya menurut perusahaan. Langkah ketiga yaitu penentuan kelompok biaya yang homogen yaitu dengan mencari *cost driver* yang sama untuk setiap *cost pool*. Biaya yang ditimbulkan oleh aktivitas adalah menurut data yang diperoleh perusahaan. Sebelum mencari *cost pool* yang homogen, maka dilakukan penggolongan aktivitas menurut *activity based costing*.

Penggolongan aktivitas:

I. Kelompok aktivitas berdasar unit:

- a. Biaya bahan penolong
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin
- c. Biaya kesejahteraan karyawan
- d. Biaya listrik

II. Kelompok aktivitas berdasar fasilitas

- a. Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan dan emplasemen
- b. Biaya asuransi tenaga kerja
- c. Biaya depresiasi bangunan dan emplasemen

- d. Biaya depresiasi mesin pabrik
- c. Biaya depresiasi inventaris pabrik
- d. Biaya depresiasi perlengkapan pabrik
- e. Biaya depresiasi peralatan pabrik
- f. Biaya depresiasi instalasi listrik

Setelah kelompok aktivitas didapat, maka langkah selanjutnya adalah menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk setiap *cost pool*. Tabel 6.11 menunjukkan *cost pool* dan *cost driver*.

Tabel 6.11  
*Cost Pool dan Cost Driver.*

No	Keterangan	Cost pool	Cost Driver
1.	a. Biaya bahan benang jahit ( <i>multifilament</i> )	I	Jumlah roll benang
	b. Biaya bahan pewarna ( <i>Eut. blue FC. 5408, Eut. green FC. 6447, Eut. red FC. 3615, Eut. orange FC. 2105, Eut. yellow FC. 1167, PCF.green E. 8056, PCF.red. E. 4035, Biru 760 dan Green M.6019</i> )	II	Jumlah pemakaian bahan pewarna
2.	Reparasi dan pemeliharaan bangunan dan emplasemen	IV	Jam perawatan
3.	Reparasi dan pemeliharaan mesin	IV	Jam perawatan
4.	Kesejahteraan karyawan	V	Jam tenaga kerja langsung
5.	Depresiasi bangunan dan emplasemen	III	Jam mesin
6.	Depresiasi mesin pabrik	III	Jam mesin
7.	Depresiasi inventaris pabrik	III	Jam mesin
8.	Depresiasi perlengkapan	III	Jam mesin
9.	Depresiasi peralatan	III	Jam mesin
10.	Depresiasi instalasi listrik	III	Jam mesin
11.	Asuransi tenaga kerja	VI	Jumlah karyawan
12.	Listrik	III	Jam mesin

Sumber: data primer yang diolah tahun 1996

Untuk mengelompokkan biaya ke dalam *cost driver* yang sama perlu diketahui hal-hal sebagai berikut:

1. Jumlah roll benang

Jumlah pemakaian roll benang dihitung berdasarkan jumlah kebutuhan untuk karung plastik setiap tahunnya. Untuk pembelian benang dilakukan setiap 7 hari, setiap pembelian berjumlah 15 dos (1 dos = 24 roll benang). Sehingga total pemakaian roll benang jahit dalam 1 tahun adalah  $15 \times 24 \times 51 \text{ minggu} = 18.360 \text{ roll}$ .

2. Jam mesin

Jam mesin perusahaan dihitung selama produksi berlangsung sesuai dengan jam kerja seluruhnya. Total jam mesin adalah 895.860. Total biaya tersebut diperoleh dengan perhitungan yaitu 270 jumlah hari dikalikan dengan total jam kerja sehari yaitu 21 dikalikan jumlah mesin sebanyak 158. Jadi totalnya adalah 895. 860 jam mesin selama tahun 1996.

3. Jam tenaga kerja langsung

Jam tenaga kerja langsung perusahaan dihitung mulai kerja sampai selesai setiap harinya. Jam kerja adalah 07.00 - 15.00 WIB untuk *shift* I, kemudian jam 15.00 - 23.00 WIB untuk *shift* II, dan jam 23.00 WIB - 07.00 WIB untuk *shift* III. Untuk setiap *shift* ada waktu istirahat selama 1 jam. Jadi total dalam 1 hari ada 21 jam kerja langsung. Total setahun adalah  $3.702.510 \text{ jam tenaga kerja langsung}$ . Perhitungan total jam setahun adalah  $270 \times 653 \times 21 = 3.702.510 \text{ jam tenaga kerja langsung}$ .

4. Jumlah karyawan produksi berjumlah 653 orang ditambah dengan manajer satu orang, kepala bagian satu orang, kepala seksi satu orang, dan 71 orang pengawas (mandor). Jadi total jumlah karyawan dalam bagian produksi adalah 727 orang.

#### 5. Pemakaian bahan pewarna

Jumlah pemakaian bahan pewarna dihitung berdasarkan jumlah kebutuhan bahan pewarna tiap tahunnya. Untuk pembelian bahan pewarna tahun 1996 perusahaan menaksir kebutuhan sebanyak 13.200 kg. Jumlah tersebut didapat dari jumlah pemesanan bahan pewarna yang berkala untuk 1 bulan dan 3 bulan

#### 6. Jumlah jam perawatan

Jumlah jam perawatan adalah 21.330 Jumlah tersebut didapat dari jumlah jam perawatan satu kali produksi (biasanya 10.000 produk) dikalikan jumlah hari sebanyak 270 dan dikalikan jumlah mesin sebanyak 158. Jumlah tersebut untuk reparasi dan pemeliharaan mesin, sedangkan jam perawatan untuk reparasi dan pemeliharaan bangunan 192. Jadi total seluruhnya adalah 21.552 jam perawatan.

#### 2. Tahap kedua

Sebelum menghitung *cost pool rate*, perlu diketahui pemakaian *cost driver* untuk setiap produk. Tabel 6.12 sampai dengan tabel 6.17 adalah penggunaan *cost driver* untuk setiap produk.

Tabel 6.12

## Jumlah Pemakaian Roll Benang Setiap Unit Produk Tahun 1996

No.	Kode Produk	Jumlah Roll
1.	PP ( 45 x 60 )	0,0025
2.	PP ( 56 x 80 )	0,0030
3.	STH ( 45 x 65 )	0,0026
4.	STM ( 50 x 70 )	0,0027
5.	STB ( 50 x 80 )	0,0027
6.	STBM ( 70 x 110 )	0,0038
7.	JMTM ( 75 x 115 )	0,0040
8.	STMB ( 75 x 110 )	0,0040
9.	STMB ( 75 x 125 )	0,0040
10.	Terpal Biru ( 300 x 300 )	0,010

Sumber : PT. Sami Surya Indah Plastik Industri



Tabel 6.13

## Jumlah Pemakaian Bahan Pewarna Setiap Unit Produk Tahun 1996

No	Kode Produk	Jumlah Bahan Pewarna (kg)
1.	PP ( 45 x 60 )	0
2.	PP ( 56 x 80 )	0
3.	STH ( 45 x 65 )	0,0005
4.	STM ( 50 x 70 )	0,0005
5.	STB ( 50 x 80 )	0,0005
6.	STBM ( 70 x 110 )	0,00055
7.	JMTM ( 78 x 115 )	0,00045
8.	STMB ( 75 x 110 )	0,00055
9.	STMB ( 75 x 125 )	0,00055
10.	Terpal Biru ( 300 x 300 )	0,005

Sumber : PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.14

## Pemakaian Jam Mesin Setiap Unit Produk Tahun 1996

No.	Kode Produk	Jumlah Jam
1.	PP ( 45 x 60 )	0,0004
2.	PP ( 56 x 80 )	0,0004
3.	STH ( 45 x 65 )	0,0008
4.	STM ( 50 x 70 )	0,0009
5.	STB ( 50 x 80 )	0,0005
6.	STBM ( 70 x 110 )	0,00055
7.	JMTM ( 75 x 115 )	0,00075
8.	STMB ( 75 x 110 )	0,0007
9.	STMB ( 75 x 125 )	0,00075
10.	Terpal Biru ( 300 x 300 )	0, 0012

Sumber : PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.15

## Pemakaian Jam Perawatan Setiap Unit Produk Tahun 1996

No.	Kode Produk	Jumlah Jam
1.	PP ( 45 x 60 )	0,00005
2.	PP ( 56 x 80 )	0,00005
3.	STH ( 45 x 65 )	0,00005
4.	STM ( 50 x 70 )	0,00005
5.	STB ( 50 x 80 )	0,00005
6.	STBM ( 70 x 110 )	0,00005
7.	JMTM ( 75 x 115 )	0,00005
8.	STMB ( 75 x 110 )	0,00005
9.	STMB ( 75 x 125 )	0,00005
10.	Terpal Biru ( 300 x 300 )	0,00005

Sumber : PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.16

Pernakain Jam Tenaga Kerja Langsung Setiap Unit Produk Tahun 1996

No.	Kode Produk	Jumlah Jam
1.	PP ( 45 x 60 )	0,0005
2.	PP ( 56 x 80 )	0,0005
3.	STH ( 45 x 65 )	0,0009
4.	STM ( 50 x 70 )	0,001
5.	STB ( 50 x 80 )	0,0006
6.	STBM ( 70 x 110 )	0,00065
7.	JMTM ( 75 x 115 )	0,00085
8.	STMB ( 75 x 110 )	0,0008
9.	STMB ( 75 x 125 )	0,00085
10.	Terpal Biru ( 300 x 300 )	0,0013

Sumber : PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.17

Penggunaan Karyawan Setiap Unit Produk Tahun 1996

No.	Kode Produk	Jumlah Karyawan
1.	PP ( 45 x 60 )	0,0000125
2.	PP ( 56 x 80 )	0,0000125
3.	STH ( 45 x 65 )	0,0000250
4.	STM ( 50 x 70 )	0,0000500
5.	STB ( 50 x 80 )	0,0000125
6.	STBM ( 70 x 110 )	0,0000125
7.	JMTM ( 75 x 115 )	0,0000250
8.	STMB ( 75 x 110 )	0,0000250
9.	STMB ( 75 x 125 )	0,0000250
10.	Terpal Biru ( 300 x 300 )	0,0000500

Sumber : PT. Sami Surya Indah Plastik Industri



Setelah diketahui pemakaian *cost driver* setiap produk, kemudian dihitung tarif setiap *cost pool* atau kelompok biaya. Tabel 6.18 sampai dengan 6.23 menyajikan perhitungan tarif setiap *cost pool*.

Tabel 6.18  
Perhitungan Tarif *Cost Driver* Jumlah Roll Benang Tahun 1996

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Jumlah benang jahit ( <i>multifilament</i> )	223.992.000
	Jumlah Pemakaian bahan benang jahit (roll) tahun 1996	18.360
	Tarif <i>overhead</i> per roll benang	12.200

Sumber : PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.19  
Perhitungan Tarif *Cost Driver* Jumlah Pemakaian Bahan Pewarna Tahun 1996

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Bahan pewarna	152.296.000
	Jumlah pemakaian bahan pewarna (kg) tahun 1996	13.200
	Tarif <i>overhead</i> per kilogram bahan pewarna	11.537,56

PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.20  
Perhitungan Tarif *Cost Driver* Jam Mesin Tahun 1996

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Depresiasi bangunan dan emplesemen	8.727.585
2	Depresiasi mesin pabrik	882.471.353
3	Depresiasi inventaris pabrik	675.777
4	Depresiasi instalasi listrik	5.737.013
5	Depresiasi perlengkapan pabrik	626.900
6	Depresiasi peralatan pabrik	15.980.288
7	Listrik	729.223.674
		1.643.442.590
	Jumlah pemakaian jam mesin tahun 1996	895.860
	Tarif <i>overhead</i> per jam mesin	1.834,49

Sumber : PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.21  
Perhitungan Tarif *Cost Driver* Jam Perawatan Tahun 1996

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Perawatan bangunan dan emplasemen	30.000.000
2	Perawatan mesin	12.280.500
		42.280.500
	Jumlah jam perawatan tahun 1996	21.522
	Tarif <i>overhead</i> per jam perawatan	1.964,5

PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.22  
Perhitungan Tarif *Cost Driver* JTKL Tahun 1996

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Kesejahteraan karyawan	181.750.000
	Jumlah jam tenaga kerja langsung	3.702.510
	Tarif <i>overhead</i> per JTKL	49,1

Sumber : PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Tabel 6.23  
Perhitungan Tarif *Cost Driver* Jumlah Karyawan Tahun 1996

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Asuransi tenaga kerja	9.006.000
	Jumlah karyawan departemen produksi tahun 1996	727
	Tarif <i>overhead</i> per karyawan	12.387,9

Sumber : PT. Sami Surya Indah Plastik Industri

Setelah tarif setiap *cost pool* didapat, maka pembebanan biaya *overhead* setiap produk dapat dihitung . Tabel 6.24 sampai dengan 6.33 menunjukkan perhitungan biaya *overhead* setiap contoh produk. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembebanan biaya *overhead* ke produk adalah cost driver jumlah karyawan yang dibebankan ke produk tergolong rumit yaitu 1). STM ( 50 x 70 ) dan Terpal Biru ( 300 x 300 ) sebesar 0,0000500 dari tarif perkaryawan, produk sedang seperti STH (45 x 65 ), JMTM ( 75 x 115 ), STMB ( 75 x 110 ), STMB ( 75 x 125 ) dibebankan ke produk sebesar 0,0000250, produk mudah seperti PP ( 45 x 60 ), PP ( 56 x 80 ), STB ( 50 x 80 ) dan STBM ( 70 x 110 ) dibebankan ke produk sebesar 0,0000125

2). *Cost driver* jumlah pemakaian benang, jumlah pemakaian bahan pewarna, jam mesin, jam perawatan, dan jam tenaga kerja langsung dibebankan kepada produk sebesar tarif per masing-masing *cost driver* dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi,

Tabel 6.24  
Pembebanan *Overhead* Produk STM ( 50 x 70 )  
Sistem *Activity- Based Costing*

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Pemakaian	Tarif per <i>cost driver</i> (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Jumlah roll benang	0,0027	12.200	32,94
2	Jumlah pemakaian bahan pewarna	0,0005	11.537,56	5,77
3	Jam mesin	0,0009	1.843,49	1,66
4	Jam perawatan	0,00005	1964,52	0,1
5	JTKL	0,001	49,1	0,098
6.	Jumlah karyawan	0,000500	12.387,9	0,62
			Jumlah	41,2

Sumber : data primer yang diolah tahun 1996

Tabel 6.25  
 Pembebanan *Overhead* Produk Terpal Biru ( 300 x 300 )  
 Sistem *Activity- Based Costing*

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Pemakaian	Tarif per <i>cost</i> <i>driver</i> (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Jumlah roll benang	0,010	12.200	122
2	Jumlah pemakaian bahan pewarna	0,005	11.537,56	57,69
3	Jam mesin	0,0012	1.843,49	2,21
4	Jam perawatan	0,00005	1964,52	0,1
5	JTKL	0,0013	49,1	0,063
6.	Jumlah karyawan	0,0000500	12.387,9	0,62
			Jumlah	182,68

Sumber : data primer yang diolah tahun 1996

Tabel 6.26  
 Pembebanan *Overhead* Produk STH ( 45 x 65 )  
 Sistem *Activity- Based Costing*

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Pemakaian	Tarif per <i>cost</i> <i>driver</i> (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Jumlah roll benang	0,0026	12.200	31,72
2	Jumlah pemakaian bahan pewarna	0,0005	11.537,56	5,77
3	Jam mesin	0,0008	1.843,49	1,47
4	Jam perawatan	0,00005	1964,52	0,1
5	JTKL	0,0009	49,1	0,044
6.	Jumlah karyawan	0,0000250	12.387,9	0,31
			Jumlah	39,41

Sumber : data primer yang diolah tahun 1996

Tabel 6.27  
 Pembebanan *Overhead* Produk JMTM ( 75 x 115 )  
 Sistem *Activity- Based Costing*

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Pemakaian	Tarif per <i>cost</i> <i>driver</i> (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Jumlah roll benang	0,0040	12.200	48,8
2	Jumlah pemakaian bahan pewarna	0,00045	11.537,56	5,19
3	Jam mesin	0,00075	1.843,49	1,38
4	Jam perawatan	0,00005	1964,52	0,1
5	JTKL	0,00085	49,1	0,042
6.	Jumlah karyawan	0,0000250	12.387,9	0,31
			Jumlah	55,82

Sumber : data primer yang diolah tahun 1996

Tabel 6.28  
 Pembebanan *Overhead* Produk STMB ( 75 x 110 )  
 Sistem *Activity- Based Costing*

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Pemakaian	Tarif per <i>cost</i> <i>driver</i> (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Jumlah roll benang	0,0040	12.200	48,8
2	Jumlah pemakaian bahan pewarna	0,00055	11.537,56	6,35
3	Jam mesin	0,0007	1.843,49	1,29
4	Jam perawatan	0,00005	1964,52	0,1
5	JTKL	0,0008	49,1	0,04
6.	Jumlah karyawan	0,0000250	12.387,9	0,31
			Jumlah	56,89

Sumber : data primer yang diolah tahun 1996

Tabel 6.29  
 Pembebanan *Overhead* Produk STMB ( 75 x 125 )  
 Sistem *Activity- Based Costing*

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Pemakaian	Tarif per <i>cost driver</i> (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Jumlah roll benang	0,0040	12.200	48,8
2	Jumlah pemakaian bahan pewarna	0,00055	11.537,56	6,35
3	Jam mesin	0,00075	1.843,49	1,38
4	Jam perawatan	0,00005	1964,52	0,1
5	JTKL	0,00085	49,1	0,042
6.	Jumlah karyawan	0,0000250	12.387,9	0,31
			Jumlah	56,98

Sumber : data primer yang diolah tahun 1996

Tabel 6.30  
 Pembebanan *Overhead* Produk PP ( 56 x 80 )  
 Sistem *Activity- Based Costing*

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Pemakaian	Tarif per <i>cost driver</i> (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Jumlah roll benang	0,0030	12.200	36,5
2	Jumlah pemakaian bahan pewarna	0	11.537,56	0
3	Jam mesin	0,0004	1.843,49	0,73
4	Jam perawatan	0,00005	1964,52	0,1
5	JTKL	0,0005	49,1	0,025
6.	Jumlah karyawan	0,0000125	12.387,9	0,16
			Jumlah	37,5

Sumber : data primer yang diolah tahun 1996

Tabel 6.31  
 Pembebanan *Overhead* Produk PP ( 45 x 60 )  
 Sistem *Activity- Based Costing*

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Pemakaian	Tarif per <i>cost driver</i> (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Jumlah roll benang	0,0025	12.200	30,5
2	Jumlah pemakaian bahan pewarna	0	11.537,56	0
3	Jam mesin	0,0004	1.843,49	0,73
4	Jam perawatan	0,00005	1964,52	0,1
5	JTKL	0,0005	49,1	0,025
6.	Jumlah karyawan	0,0000125	12.387,9	0,16
			Jumlah	31,5

Sumber : data primer yang diolah tahun 1996

Tabel 6.32  
 Pembebanan *Overhead* Produk STB ( 50 x 80 )  
 Sistem *Activity- Based Costing*

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Pemakaian	Tarif per <i>cost driver</i> (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Jumlah roll benang	0,0027	12.200	32,94
2	Jumlah pemakaian bahan pewarna	0,0005	11.537,56	5,77
3	Jam mesin	0,0005	1.843,49	0,92
4	Jam perawatan	0,00005	1964,5	0,1
5	JTKL	0,0006	49,1	0,03
6.	Jumlah karyawan	0,0000125	12.387,9	0,16
			Jumlah	39,92

Sumber : data primer yang diolah tahun 1996



Tabel 6.33  
 Pembebanan *Overhead* Produk STBM ( 70 x 110 )  
 Sistem *Activity- Based Costing*

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Pemakaian	Tarif per <i>cost driver</i> (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Jumlah roll benang	0,0038	12.200	46,36
2	Jumlah pemakaian bahan pewarna	0,00055	11.537,56	6,35
3	Jam mesin	0,00055	1.843,49	1,01
4	Jam perawatan	0,00005	1964,52	0,1
5	JTKL	0,00065	49,1	0,032
6.	Jumlah karyawan	0,0000125	12.387,9	0,16
			Jumlah	54,01

Sumber : data primer yang diolah tahun 1996

Setelah perhitungan *overhead* setiap produk berdasarkan *activity based-costing system* diperoleh, maka disusunlah tabel untuk mengetahui jumlah *overhead* setiap produk secara keseluruhan. Tabel 6.34 sampai dengan Tabel 6.36 menyajikan perhitungan *overhead* setiap produk secara keseluruhan.

Tabel 6.34

## Penggunaan Cost Driver Setiap Unit Produk

## Sistem Activity- Based Costing

NO	CCST DRIVER	NAMA PRODUK									TERPAL B (300 X 300)	TOTAL I TAHUN
		PP (45 X 60)	PP (56 X 80)	STH (45 X 65)	STM (50 X 70)	STB (50 X 80)	STBM (70 X 110)	JMTM (75 X 115)	STMB (75 X 110)	STMB (75 X 110)		
1	JUMLAH ROLL BENANG	0,0030	0,0025	0,0026	0,0027	0,0027	0,0038	0,0040	0,0040	0,0040	0,010	0,0393
2	JUMLAH BAHAN PEWARNA	0	0	0,0005	0,0005	0,0005	0,00055	0,00045	0,00055	0,00055	0,005	0,0086
3	JAM MESIN	0,0004	0,0004	0,0008	0,0009	0,0005	0,00055	0,00075	0,0007	0,00075	0,0012	0,0065
4	JAM PERAWATAN	0,00005	0,00005	0,00005	0,00005	0,00005	0,00005	0,00005	0,00005	0,00005	0,00005	0,0005
5	JTKL	0,0005	0,0005	0,0009	0,001	0,0006	0,00065	0,00085	0,0008	0,00085	0,0013	0,0074
5	JUMLAH KARYAWAN	0,0000125	0,0000125	0,0000250	0,0000500	0,0000125	0,0000125	0,0000250	0,0000250	0,0000250	0,0000500	0,00025

Sumber : data primer yang diolah

**Tabel 6.35**  
**Perhitungan Biaya *Overhead* Setiap Unit Produk**  
**Berdasarkan Sistem ABC**

No	Kode Produk	<i>Cost Driver</i>						Jumlah (Rp)
		Jml .roll benang	Jml bhn pewarna	Jam mesin	Jam perawatan	JTKL	Jml. karyawan	
1	PP (45 x 60)	30,5	0	0,73	0,1	0,025	0,16	31,5
2	PP (56 x 80)	36,5	0	0,73	0,1	0,025	0,16	37,5
3	STH (45 x 65)	31,72	5,77	1,47	0,1	0,044	0,31	39,41
4	STM (50 x 70)	32,94	5,77	1,66	0,1	0,098	0,62	41,2
5	STB (50 x 80)	32,94	5,77	0,92	0,1	0,03	0,16	39,92
6	STBM (70 x 110)	46,36	6,35	1,01	0,1	0,03	0,16	54,01
7	JMTM (75 x 115)	48,80	5,19	1,38	0,1	0,042	0,31	55,82
8	STMB (75 x 110)	48,80	6,35	1,29	0,1	0,042	0,31	56,89
9	STMB (75 x 125)	48,80	6,35	1,38	0,1	0,042	0,31	56,98
10	T. Biru (300 x 300)	122	57,69	2,21	0,1	0,063	0,62	182,68

Sumber : data primer yang diolah

**Tabel 6.36**  
**Perbandingan Pembebanan *Overhead* Kepada Produk**  
**Antara Tradisional Dengan Sistem *Activity - Based Costing***

No	Kode Produk	Jumlah Produk	Sistem Tradisional (1)		Sistem ABC (2)		N/T	Perbandingan 1:2 (%)
			BOP / Unit	BOP Total	BOP / Unit	BOP Total		
1	PP (45 x 60)	10.000	21,42	214.200	31,5	315.000	N	47,06
2	PP (56 x 80)	10.000	24,96	246.000	37,5	375.000	N	52,44
3	STH (45 x 65)	5.500	36,53	200.915	39,41	216.755	N	7,8
4	STM (50 x 70)	7.500	36,76	275.700	41,2	309.000	N	12,08
5	STB (50 x 80)	10.000	33,74	337.400	39,92	399.200	N	13,32
6	STBM (70 x 110)	6.000	57,82	346.920	54,01	324.060	T	5,59
7	JMTM (75 x 115)	5.000	62,71	313.550	55,82	279.100	T	11
8	STMB (75 x 110)	8.000	61,5	492.000	56,89	455.120	T	7,5
9	STMB (75 x 125)	10.000	66,53	665.300	56,98	569.800	T	14,35
10	T. Biru (300 x 300)	1.000	144,95	144.950	182,68	182.680	N	26,03

Sumber : data primer yang diolah

Setelah perbandingan diperoleh, maka elemen-elemen *overhead* untuk setiap produk dianalisa, sebagai berikut

1. Sistem tradisional menurut perusahaan membebankan berdasarkan volume bahan baku (kg) karung plastik yang dibutuhkan. Pembebanan tersebut dianggap sama untuk semua produk tanpa memperhatikan jumlah jam, baik jam tenaga kerja langsung, jam mesin, jam perawatan, serta *cost driver* lainnya untuk setiap produknya. Pembebanan tersebut juga tidak memperhatikan kerumitan rangkaian produk sehingga memerlukan waktu yang lama dalam pengerjaannya khususnya dalam hal printing (pemberian variasi warna, tulisan, dan logo).
2. Sistem *activity-based costing* sudah memperhitungkan penggunaan jam baik jam tenaga kerja langsung, jam mesin dalam pengerjaan setiap produk. Penelusuran penggunaan jam-jam tersebut secara langsung memperhatikan kerumitan rangkaian dari suatu produk yang memerlukan waktu yang berbeda-beda.

Dalam penentuan *cost pool* dan *cost driver* telah diketahui bahwa kelompok yang sama atau *cost pool* yang homogen dipicu oleh *cost driver* yang sama. Hal ini untuk menyederhanakan kuantitas *cost driver* yang digunakan untuk membebankan *overhead* kepada produk. *Cost driver* tersebut dikelompokkan menjadi 6 yaitu jumlah roll benang, jumlah pemakaian bahan pewarna, jam mesin, jam perawatan, JTKL, dan jumlah karyawan. Penentuan *cost driver* tersebut didasarkan pada hubungan logis dengan pemicu biaya dan aktivitas tersebut.

Pemakaian *cost driver* yang berbeda, menyebabkan perbedaan pembebanan biaya *overhead* ke setiap produk sangat variatif. Dari sepuluh produk, empat produk mengalami penurunan pembebanan dan enam mengalami kenaikan

pembebanan *overhead*. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil pembebanan *overhead* kepada produk dengan kedua sistem yaitu sistem tradisional dan *activity-based costing*.

### 3. Analisa setiap produk

- a. PP (45x60) adalah putih polos. Produk ini mengalami kenaikan pembebanan biaya *overhead* sebesar 47,06%. Perbedaan yang cukup besar. Sistem tradisional menganggap bahwa volume yang tinggi harus dibebani biaya *overhead* yang tinggi pula. Produk ini terbebani *cost driver* yang cukup tinggi karena pengkonsumsian pemakaian jumlah roll benang relatif besar.
- b. PP (56 x 80), produk ini mengalami kenaikan pembebanan biaya *overhead* sebesar 52,44%. Produk ini termasuk rangkaian mudah. Namun produk ini terbebani *cost driver* pemakaian jumlah roll benang relatif besar.
- c. STH (45 x 65) adalah Strip tengah hijau. Produk ini mengalami kenaikan pembebanan biaya *overhead* sebesar 7,8%. Produk ini rangkaian sedang. Penggunaan *cost driver* jam mesin dan jumlah karyawan cukup tinggi.
- d. STM (50 x 70) adalah Strip tengah merah. Produk ini mengalami kenaikan sebesar 12%. Produk ini mengkonsumsi jam mesin yang cukup besar. Produk ini termasuk rangkaian rumit yang membutuhkan waktu pengerjaan cukup lama. Produk ini menggunakan jumlah roll benang, jumlah karyawan, dan jam mesin yang relatif tinggi.
- e. STB (50 x 30) adalah Strip tengah biru. Produk ini mengalami kenaikan pembebanan biaya *overhead* sebesar 18,32%. Penggunaan *cost driver* JTKL relatif sedang. Produk ini termasuk rangkaian mudah.

- f. STBM (70 x 110) adalah Strip tengah biru merah. Produk ini mengalami penurunan sebesar 6,59%. Produk termasuk rangkaian sedang. Penggunaan JTKL relatif sedang dari biaya *overhead* yang dibebankan.
- g. JMTM (75 x 115) adalah Jahit mulut tengah merah. Produk ini mengalami penurunan 11%. Penggunaan roll benang cukup besar dari total biaya *overhead* yang dibebankan .
- h. STMB (75 x 115) adalah Strip tengah merah biru. Produk ini juga mengalami penurunan pembebanan biaya *overhead* sebesar 7,5%. Perbedaan ini relatif kecil. Produk ini termasuk rangkaian sedang. Penggunaan jam mesin relatif sedang dari total biaya *overhead* yang dibebankan.
- i. STMB (75 x 125) adalah Strip tengah merah biru. Produk ini mengalami penurunan 14,35%. Kenaikan ini relatif sedang. Produk ini termasuk rangkaian sedang. Penggunaan JTKL relatif cukup besar dari total biaya *overhead* yang dibebankan.
- j. Terpal Biru (300 x 300), produk ini mengalami kenaikan yang tinggi yaitu 26,03%. Produk ini mengkonsumsi jam mesin yang relatif besar. Produk ini termasuk rangkaian rumit sehingga waktu pengerjaannya lebih lama. Produk ini menyerap jumlah roll benang, bahan pewarna, jam mesin , dan JTKL yang tinggi.

#### **D. Manfaat Yang Dapat Diperoleh PT. Sami Surya Indah Plastik Industri Bila Menerapkan Sistem ABC**

Bagi perusahaan ini bila menerapkan sistem ABC khususnya dalam pembebanan BOP, maka manfaat yang akan diperoleh adalah:

1. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan

Informasi biaya produk yang lebih teliti sangatlah penting bagi manajemen perusahaan PT. Sami Surya Indah Plastik Industri, jika perusahaan menghadapi persaingan yang ketat. Dengan informasi biaya produk yang lebih teliti, kemungkinan manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang salah dapat dikurangi.

2. Memungkinkan manajemen perusahaan dapat melakukan perbaikan terus-menerus terhadap kegiatan untuk mengurangi biaya *overhead*.

Untuk mengurangi biaya yang sangat tinggi, *activity-based costing system* mengidentifikasi biaya *overhead* dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut dengan demikian informasi biaya yang dihasilkan oleh *activity-based costing system* dapat digunakan oleh manajemen untuk memantau secara terus-menerus berbagai kegiatan yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa dipertimbangkan dengan adanya informasi biaya dengan *activity-based costing*.

2. Dapat mengendalikan dan menghemat biaya-biaya *overhead*. Dalam sistem ABC biaya ditelusuri dengan aktivitas yang memacu biaya tersebut, sehingga informasi yang dihasilkan mungkin akan menunjukkan pada aktivitas berbiaya tinggi dan mungkin penghentian beberapa produk jika diketahui biaya untuk menghasilkan produk terlalu tinggi. Dalam rangka pengendalian biaya oleh manajemen, informasi tersebut sangat penting karena dengan memberikan angka biaya produk yang lebih akurat untuk digunakan dalam pengambilan keputusan tentang penetapan harga dan produk mana yang harus dihentikan.



## BAB. VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sistem tradisional yang diterapkan oleh perusahaan mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan volume. Hal ini menimbulkan distorsi biaya *overhead* itu sendiri dan juga tidak memperhatikan jam yang digunakan untuk pengerjaan setiap produk. Jam-jam tersebut seperti jam mesin dan jam tenaga kerja langsung. Jadi sistem tersebut, juga tidak memperhatikan kerumitan rangkaian suatu produk yang membutuhkan waktu lebih banyak dalam pengerjaanya.

Pada perhitungan pembebanan berdasarkan ABC, ada perbedaan biaya yang dibebankan kepada produk karena penggunaan *cost driver* yang berbeda. *Cost driver* yang dipakai adalah jumlah roll benang, jumlah pemakaian bahan pewarna, jam mesin, jam perawatan, JTKL, dan jumlah karyawan. Dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional produk-produk tersebut mengalami perubahan tarif pembebanan BOP (kenaikan atau penurunan), yaitu:

- a. PP (45 x 60) menunjukkan kenaikan sebesar 47,06%
- b. PP (56 x 80) menunjukkan kenaikan sebesar 52,44 %
- c. STH (45 x 65) menunjukkan kenaikan sebesar 7,8%
- d. STM (50 x 70) menunjukan kenaikan sebesar 12,08%
- e. STB (50 x 80) menunjukkan kenaikan sebesar 18,32%
- f. STBM (70x 110) menunjukkan penurunan sebesar 6,59%
- g. JM/TM (75 x 115) menunjukkan penurunan sebesar 11%
- h. STMB (75 x 110) menunjukkan penurunan sebesar 7,5%

i. STMB (75 x 125) menunjukkan penurunan sebesar 14,35%

j. Terpal biru (300 x 300) menunjukkan kenaikan sebesar 26,03%

Perbedaan-perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa sistem *activity-based costing* dapat diterapkan dalam perusahaan.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini. Dimana usulan-usulan yang dikemukakan dalam pembahasan pada bagian depan tersebut hanya sejauh hasil temuan dari pengamatan yang dilakukan dan dilandasi dengan penguasaan teori yang terbatas juga. Meskipun demikian hasil penelitian ini diperlukan dan bermanfaat terutama bagi perusahaan. Setidaknya usulan-usulan tersebut dapat digunakan sebagai gambaran dalam penyusunan sistem ABC dalam menerapkannya nanti. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Sangat luasnya kegiatan-kegiatan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan aktivitas overhead. Hal ini menyebabkan tidak mungkinnya peneliti meneliti keseluruhan aktivitas tersebut secara mendetail sehingga diperoleh data yang lengkap untuk sistem ABC.
2. Terjadinya peristiwa kerusuhan di Solo pada bulan Mei yang mengakibatkan kerugian seperti terbakarnya kantor beserta dokumen-dokumennya, membuat pihak manajemen perusahaan PT. SSI membatasi pihak luar mengadakan penelitian diperusahaan tersebut. Sehingga penelitian menyeluruh yang akan penulis rencanakan tidak maksimal.
3. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan sangat bervariasi dan dalam jumlah yang banyak. Hal ini tidak memungkinkan penulis untuk meneliti seluruh produk. Penelitian

ini hanya membahas biaya *overhead* yang dikeluarkan oleh perusahaan selama memproduksi produk karung plastik.

4. Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengasosiasian atau penggolongan aktivitas yaitu aktivitas-aktivitas yang menimbulkan elemen biaya *overhead*. Elemen biaya *overhead* tersebut menurut data yang diperoleh dari perusahaan.
5. Dalam memebankan biaya *overhead* ke produk, penulis menggunakan data biaya *overhead* sesungguhnya terjadi dan sistem anggaran yang digunakan adalah sistem anggaran yang digunakan perusahaan PT. SSL.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan beberapa kesimpulan yang diambil, maka penulis mencoba memberikan saran bagi perusahaan. Saran semoga bermanfaat terutama dalam pembebanan biaya *overhead* yang tepat dan akurat kepada produk. Pembebanan biaya *overhead* yang akurat akan mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula, sehingga laba yang diperoleh lebih optimal dan sesuai dengan yang diinginkan. Saran tersebut adalah:

1. PT. Sani Surya Indah Plastik Industri dapat mencoba menerapkan sistem *activity-based costing*. Oleh karena itu, dukungan dari para personalia yang dibantu oleh pakar atau konsultan ABC sangat dibutuhkan guna memperlancar penerapan sistem tersebut.
2. Penerapan akan optimal jika diadakan semacam uji coba oleh suatu tim yang dibentuk oleh *top* manajemen, seperti bagaimana mengumpulkan semua elemen biaya

*overhead*, mencari *cost driver* yang tepat (sesuai) dengan kelompok biaya yang dianggap homogen.

#### **D. Penutup**

Akhir kata penulisan dari skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi tambahan pengetahuan kepada siapa saja yang membutuhkannya.

### Daftar Pustaka

- Geri Djajadikerta (1998), *Activity-Based Costing*, Bina Ekonomi Indonesia, Mei 1998
- Cooper, Robin and Kaplan, Robert S (1991), *Activity Based Costing: An Activity Based Costing Approach*. John Wiley & Sons Inc.
- Hongren, Charles T and Foster George (1991), *The Design of Cost Management Sistem, Text Cases, and Readings*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- James A. Brimson (1991), *Activity Accounting, An ActivityBased Costing Approach*, John Wiley & Sons.
- Mulyadi (1993), *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat, dan Perencanaan*, ( Edisi 2 ), Yogyakarta, Bagian Penerbit STIE YKPN
- Mulyadi (1992), *Perancangan Kembali Sistem Akuntansi Biaya Untuk Menunjang Keunggulan Jangka Panjang Perusahaan Dalam persaingan*, Makalah Disampaikan pada seminar se-Jawa bali, universitas Atmajaya, Yogyakarta
- Mulyadi (1993), *Merancang Keunggulan Masa Depan, Auditor*, Edisi III, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Supriyono, R.A (1989), *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku I, edisi 2, cetakan 6, BPFE Yogyakarta.
- Supriyono, R.A. (1994), *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja (1992), *Activity Based Costing, Suatu Pengantar*, Cetakan I, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Tunggal, Amin Widjaja (1994), *Manajemen Biaya Terpadu (Total Cost Management)*, Havarindo, Jakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja (1995), *Activity Based Costing System, Untuk Manufaktur Dan Pemasaran*, Cetakan I, Havarindo, Jakarta.
- Yudianti, Fr. Ninik (1993, April), *ABC Menjawab Tantangan di Era Globalisasi*. Widya Dharma, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

2. Berapa unit bahan baku untuk menghasilkan masing-masing jenis produk ?
3. bagaimana cara memperoleh masing-masing jenis bahan tersebut?

### **E. BAHAN PEMBANTU**

1. Bahan pembantu apa saja yang dibutuhkan perusahaan dalam memproduksi masing-masing jenis produk?
2. Berapa unit masing-masing bahan pembantu untuk memproduksi setiap jenis produk yang dihasilkan?
3. Biaya apa saja yang dibebankan terhadap produk dan jika ada atas dasar apa pembebanannya

### **F. PRODUK DAN PROSES PRODUKSI**

1. Berapa Macam produk yang dihasilkan ?
2. Bagaimana tahap-tahap proses produksi ?
3. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam memproduksi setiap jenis produk yang dihasilkan ?
4. Bagian apa yang mendukung dalam proses produksi?
5. Berapa kapasitas mesin dan apakah sudah bekerja secara penuh?
6. Berapa jam perusahaan bekerja setiap harinya?

### **G. PEMASARAN dan DISTRIBUSI**

1. Siapa saja konsumen yang dilayani?
2. Bagaimana menentukan harga jual?
3. Bagaimana pesaing yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya?
4. Berapa luas daerah pemasaran yang terjangkau perusahaan?
5. Saluran distribusi apa yang dilakukan?

### **H. LAIN-LAIN**

1. Bagian apa saja yang mendukung bagian proses produksi dalam proses produksi?
2. Apa saja komponen BOP (kualitatif) yang terjadi dalam perusahaan tersebut?
3. bagaimana penentuan tarif BOP?
4. Apa dasar pembebanan BOP terhadap produk?

